

LAPORAN PENELITIAN

POLA PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA USIA LANJUT DI DESA SORONGAN KECAMATAN CIBALIUNG KABUPATEN PANDEGLANG



Oleh:

Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
IAIN “SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN
TAHUN 2016**

ABSTRAK

Jumlah masyarakat lanjut usia di dunia secara kuantitas dan kualitas semakin tinggi. Secara kuantitas, jumlah populasi lanjut usia semakin banyak dan secara kualitas, usia harapan hidupnya semakin panjang. Oleh karena itu diperlukan penanganan berkaitan dengan kehidupan lansia dengan cara konseling atau bimbingan dengan pendekatan personal dan spiritual. Pendekatan spiritual dilakukan dengan bermacam-macam teknik yang dilakukan dalam bentuk pengajian dengan mengajarkan konsep-konsep spiritual, pengalaman spiritual, do'a bersama antara klien dan konselor, dorongan memaafkan, penggunaan komunitas atau kelompok beragama. Pendekatan Cultural Spiritual ini tepat dilakukan agar masa tua dapat dimaknai dengan positif dan masyarakat lanjut usia tidak dianggap lagi sebagai kaum yang termarginalkan melainkan bagian dari kelompok masyarakat yang mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan.

Penelitian ini secara operasional bertujuan untuk: 1. Mengetahui proses pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat usia lanjut di desa Sorongan. 2. Mengetahui pola atau metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan agama pada masyarakat usia lanjut di desa Sorongan. 3. Mengetahui factor pendukung dan pengambat

dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat usia lanjut di desa Sorongan.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sorongan Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang. Sorongan adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Cibaliung yang mayoritas penduduknya bertani dan banyak dikelilingi pesantren-pesantren tradisional. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu selama empat bulan, yakni dari bulan Juni sampai dengan September 2017.

Hasil penelitian menemukan bahwa manusia secara universal memiliki fitrah beragama yang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal apabila dibina secara terus menerus. Salah satu pembinaan yang dilakukan adalah melalui pembinaan pendidikan agama dengan pendekatan dakwah *bi lisan* dan *bil hal*. Melalui pola pembinaan inilah, masyarakat terutama yang berusia lanjut, diajak dan dibina serta mempraktekan materinya sedemikian rupa sehingga tetap berada dalam rel-rel *ilahiyah*. Salah satu lembaga yang cukup efektif dalam melaksanakan pembinaan agama ini adalah pesantren dan majelis ta'lim. Melalui lembaga keagamaan ini pembinaan agama dilaksanakan secara terus menerus dan dalam berbagai bentuknya, sehingga menjadi penguatan pada pola pikir dan pola perilaku jamaah sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama Islam. Dengan demikian, perilaku agama akan tampak

pada setiap individu, seperti akhlak kepada Allah SWT, perilaku terhadap sesama masyarakat dan perilaku social keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang *eksploratif* dan *potensial*. Dikatakan makhluk *eksploratif*, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia sebagai makhluk *potensial* karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan secara nyata.

Selanjutnya manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan yang dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakekatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia.

Dalam diri kita selain mempelajari tentang perkembangan jiwa keduniaan, kita juga mempelajari jiwa keagamaan karena kita harus melihat kebutuhan-kebutuhan manusia secara menyeluruh sebab kebutuhan manusia yang kurang seimbang antara kebutuhan

jasmani dan kebutuhan rohani akan menyebabkan timbul ketimpangan dalam perkembangan.

Jiwa keagamaan termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung pada aspek fisik, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu sering dikatakan kesehatan fisik akan sangat berpengaruh pada kesehatan mental. Selain itu perkembangan juga ditentukan oleh tingkat usia. termasuk dalam usia dewasa dan usia lanjut.

Mengingat manusia usia lanjut adalah manusia yang tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang seperti ini berbagai macam penyakit siap untuk menggrogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada usia umur menunggu datangnya kematian.

Akibat dari perubahan tersebut seringkali menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pematangan mental dan pematangan keagamaan yang baik akan mengantarkan orang usia lanjut pada keimanan yang baik pula. Namun dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan pada usia lanjut kurang mampu mempersiapkan diri dengan mentalitas dan wawasan yang kurang mampu dalam menjalani kehidupannya. Masalah ini terjadi berawal dari keresahan dan kekurangsiapan pada fase sebelumnya. Oleh sebab itu, banyak terjadi ketimpangan kehidupan disebabkan oleh kurangnya kesiapan mentalitas keagamaan.

Pembelajaran pada orang dewasa merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa. Pendidikan orang dewasa mempunyai pendekatan, ruang lingkup dan tujuan maupun strategi yang berbeda dengan pendidikan untuk anak-anak. Dalam hal ini pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Selain pendidikan terhadap anak-anak dikenal pula pendidikan terhadap orang dewasa atau yang secara khusus disebut dengan istilah andragogi. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani; yaitu "*andre*" yang berarti orang dewasa dan "*agagos*" yang berarti mendidik, sehingga andragogi diartikan sebagai ilmu membimbing belajar orang dewasa. Pendidikan terhadap orang dewasa merupakan kajian khusus yang sedikit berbeda dengan pendidikan terhadap anak-anak. Pendidikan yang lebih dikenal selama ini adalah lebih kepada pendidikan terhadap anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya porsi dan perhatian yang diberikan terhadap pendidikan anak-anak. Baik orang tua maupun guru secara bersama-sama berusaha memberikan input pengetahuan yang bermanfaat kepada anak-anak sehingga hampir sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk belajar. Hal ini

memang diperlukan untuk perkembangan nalar dan mental anak.

Pada sisi lain, keterbatasan fisik yang dialami orang dewasa atau para usia lanjut bukan berarti terbatas juga proses pembelajarannya. Bahkan ajaran Islam tidak mengenal kata “berhenti” dalam proses berpendidikan.

Pendidikan terhadap orang dewasa relatif lebih rumit daripada pendidikan terhadap anak-anak. Hal ini disebabkan karena orang dewasa telah memiliki konsep yang terbangun lebih rumit dari pada anak-anak. Hal lain adalah masalah pokok belajar orang dewasa juga lebih kompleks dari pada anak-anak. Hal lain yang dapat juga disebutkan adalah masalah waktu dan tempat yang harus disesuaikan dengan karakter orang dewasa, juga hal-hal yang berkaitan dengan keterbatasan fisik dan indera.

Untuk menjawab segala tantangan dan kemajuan zaman yang semakin modern, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan pula manusia dapat mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan manusia akan sempurna jika kebahagiaan lahir dan batin terpenuhi dengan seimbang. Kebahagiaan batin akan terpenuhi karena adanya sebuah kepercayaan terhadap Tuhan atau agama. Dalam beragama diperlukan suatu peribadatan dengan cara-cara tertentu. Untuk mengetahui cara beribadah kepada Tuhan, manusia memerlukan sebuah pendidikan agama.

Agama Islam adalah agama yang dirahmati Allah. Segala tata cara peribadatan kepada Allah hanya akan diketahui melalui pendidikan agama Islam. Dalam Islam telah dikenal pendidikan seumur hidup (Long Life Education), bahwa pendidikan itu dimulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan agama Islam secara continue perlu diadakan sebuah pembinaan. Pembinaan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk pribadi muslim yang kembali kepada Sang Pencipta dengan Khusnul Khotimah.

Pendidikan agama Islam yang telah ditanamkan sejak dari kecil akan mengakar kuat pada diri pribadi seseorang, sehingga dalam menapaki hari tua atau usia lanjut dapat merasakan ketentraman batin meskipun kondisi fisik maupun psikis mereka telah menurun. Dengan beribadah kepada Allah, lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya

Banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Kecemasan, rasa putus asa, emosi, mudah marah, sedih dan lain sebagainya adalah gejala dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para lanjut usia. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pembinaan rohani agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan.

Gejala dengan segala permasalahan yang dihadapi lanjut usia perlu kita kaji usaha penanganannya agar mereka dapat merasakan ketentraman dan

kebahagiaan. Salah satu usaha yang dilakukan Panti Wredha Budi Dharma adalah pembangunan rohani untuk lebih membangkitkan perasaan dekat dengan Tuhannya, sehingga dalam batin mereka lebih tenang dan tentram.

B. Permasalahan Penelitian

Latar belakang diadakan pembinaan agama Islam bagi lanjut usia adalah untuk mengatasi *background* para lanjut usia yang erat kaitanya dengan asal kehidupan mereka, yang sebagian besar berpendidikan rendah (buta huruf), rendahnya keyakinan agama, pengetahuan pemahaman serta pengamalan agama mereka yang sangat terbatas.

Berlatar belakang masalah seperti yang terpaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama pada masyarakat usia lanjut di Sorongan Cibaliung? (2) Metode apa yang digunakan dalam melakukan pembinaan keagamaan pada masyarakat usia lanjut di desa Sorongan? (3). Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan keberagaman masyarakat usia lanjut di desa Sorongan?

C. Signifikansi Penelitian

Pertama, dalam konteks dunia edukasi, penelitian ini akan memberikan umpan balik secara teoritik bagi para peneliti di bidang kependidikan,

diantaranya: (1) melengkapi dan/atau memperluas khazanah teori atau kajian yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya. (2) menyajikan suatu wawasan khusus tentang kajian terkait metode pembinaan pendidikan agama bagi masyarakat usia lanjut, (3) memberikan peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang persoalan yang sepadan dengan menggunakan teori-teori yang belum digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, signifikansi dalam konteks dunia empiric dan praktisi pendidikan: (1) bagi pembina keagamaan di lapangan, penelitian ini memberikan pedoman dalam upaya mengembangkan kompetensi mengajar untuk mewujudkan kualitas binaannya, (2) bagi lembaga, penelitian ini menjadi bahan acuan untuk memberikan kontribusi terkait metode pembinaan yang digunakan, mengembangkan keterampilan mengajar khususnya penguasaan terhadap kemampuan paedagogys, kepribadian, professional dan sosial, (3) bagi para pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi upaya pembinaan terhadap para pimpinan formal maupun non untuk meningkatkan kualitas kinerjanya terutama terkait pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan khususnya bagi usia lanjut.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Dan Kerangka Berfikir. Menguraikan tentang kajian teori secara luas mengenai tinjauan seputar pola pembinaan agama, tinjauan tentang hakikat usia lanjut , serta kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisa data penelitian, keabsahan data serta teknik analisa data.

Bab IV: Hasil Dan Pembahasan, bab ini menguraikan seputar gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi penelitian, analisa data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, pada bab penutup ini berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan permasalahan penelitian dan saran-saran untuk penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Hakikat Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *holos*. *Meta* berarti “melalui” dan *holos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Imam Barnadid, metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut, sementara Hasan Langgulung pendapatnya tentang metode sangat simpel yaitu jalan untuk mencapai tujuan. Maksud dari tujuan ini bermaksud ditempatkan pada posisinya sebagai cara menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau sistematisasi suatu pemikiran. A Zayadi menegaskan bahwa metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan teori atau temuan.

Muhibin Syah menjelaskan metode secara harfiah yang berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, terkadang digunakan kata *al-*

thariqah, manhaj, al-wasilah. Al-thariqah berarti jalan, *manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti perantara atau meditor.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut terlihat bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Selanjutnya jika kata metode dikaitkan dengan pendidikan, dapat membawa arti bahwa metode adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai serta keterampilan melalui institusi pendidikan. Menurut Tadrif (1989) yang di kutip oleh Muhibin Syah metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur-prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Adapun fungsi metode pendidikan secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan saran untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang di perlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan pengembangan objek sasaran tersebut.

Dalam Al-Qur'an, metode ini dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan

penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang kedua-duanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran.

M. Thalib mengatakan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberikan jalan kepada pendidik berbagai cara yang baik yang dapat dipergunakan dalam mendidik sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada objek didikan. Oleh karena itu dalam mendidik, pendidik tidak dapat mengandalkan satu metode saja dan menyatakan mutlak benarnya metode tersebut serta menganggap bahwa metode tersebut dapat diterapkan pada situasi dan kondisi objek didik yang bermacam-macam, mengingat objek didik yang bermacam-macam serta situasi kondisi yang berbeda-beda, maka tidaklah bijaksana apabila pendidik hanya mengandalkan satu metode saja.

Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Dari rumusan-rumusan di atas dapat dimaknai bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, karena metode pendidikan hanyalah merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan

digunakan, harus selalu mempertimbangkan aspek aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, tempat, suasana dan waktu .

B. Hakikat Pendidikan Orang Dewasa

a. Pengertian Pendidikan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 : 263)

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmojo. 2003 : 16)

Pendidikan adalah kegiatan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Ki Hajar Dewantara).

b. Pengertian Orang Dewasa

Makna orang dewasa sebagaimana yang dijelaskan dalam KUHPerdata/ BW adalah:

1. Kedewasaan seseorang adalah usia 21 tahun atau telah menikah.

2. Pasal 330 KUHPerdata, menyatakan orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum pernah kawin sebelumnya.

Sedangkan arti dewasa dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan diterangkan bahwa:

1. Pada pasal 47, menyatakan anak yang sudah berumur 18 tahun.

2. Pasal 50, menyatakan seseorang dianggap dewasa apabila sudah mencapai umur 18 tahun, tidak berada di bawah kekuasaan orang tua.

Setiap kebudayaan dapat membuat perbedaan usia seseorang dapat dikatakan dewasa secara resmi, yang pada umumnya didasarkan pada perubahan-perubahan fisik dan psikologik tertentu. Dalam hal ini Hurlock, membagi masa dewasa menjadi tiga periode, yaitu:

1. Masa Dewasa Awal (18 – 40 tahun)

Pada masa ini perubahan-perubahan yang nampak antara lain perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap, serta tingkah laku sosial

2. Masa Dewasa Madya (40 - 60 tahun)

Pada masa ini kemampuan fisik dan psikologis seseorang terlihat mulai menurun. Usia dewasa madya merupakan usia transisi dari *Adulthood* ke masa tua.

Transisi itu terjadi baik pada fungsi fisik maupun psikisnya.

3. Masa Dewasa Akhir (60 tahun ke atas)

Pada masa dewasa lanjut, kemampuan fisik maupun psikologis mengalami penurunan yang sangat cepat, sehingga seringkali individu tergantung pada orang lain. Timbul rasa tidak aman karena faktor ekonomi yang menimbulkan perubahan pada pola hidupnya.

Jadi, pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru serta merubah sikap dan perilakunya.

Pendidikan orang dewasa disebut juga Andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman, pada tahun 1833, dan kemudian dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Serikat, Malcolm Knowles.

Andradogi berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. Istilah lain yang kerap kali dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dari kata *paid* artinya anak dan *agogus* artinya memimpin. Maka secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena itu, pedagogi berarti seni atau pengetahuan

mengajar anak maka apabila memakai istilah pedagogi untuk orang dewasa jelas kurang tepat, karena mengandung makna yang bertentangan.

c. Tujuan Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa umumnya memiliki sasaran kelompok orang dewasa yang beraneka ragam, baik usianya, tingkat pendidikannya, lingkungan sosialnya, pelajarannya dan lain-lain.

Secara umum terdapat beberapa tujuan pendidikan orang dewasa yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan POD bagi pengembang kecerdasan atau intelektual warga belajar. Mengembangkan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali.

2) Tujuan POD bagi aktualisasi diri individu peserta belajar. Aktualisasi tersebut mencakup pemenuhan diri (*self-fulfillment*), realisasi seluruh potensi, dan kebutuhan untuk menjadi kreatif. Mereka yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi lebih manusiawi, lebih asli dalam mengekspresikan diri, tidak terpengaruh oleh budaya.

3) Tujuan POD bagi pengembangan personal. Pengembangan personal dapat dilakukan dengan menanamkan *mindset* atau sikap yang paling positif dan

memberdayakan yang bisa Anda tanam, kemudian tanamkan keunggulan *skill* pada diri Anda, lalu perluaslah jaringan Anda.

4) Tujuan POD bagi perubahan sosial (masyarakat). Merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

5) Tujuan POD bagi pengembangan SDM dalam organisasi kerja (efektivitas organisasi). Pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi kerja adalah suatu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat dalam organisasi kerja.

d. Metode Pembelajaran Orang Dewasa

1) Belajar Pasif

Belajar pasif merupakan metode yang paling banyak dan sering digunakan dalam proses pembelajaran pada umumnya. Pada metode belajar aktif, peserta didik memperoleh informasi hanya dengan cara melihat dan mendengarkan. Contoh metode belajar pasif yaitu:

- a) Membacakan
- b) Mendengarkan kata-kata
- c) Melihat gambar

2) Belajar Aktif

Dalam metode belajar aktif peserta didik terlibat atau berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Contoh metode belajar aktif yaitu:

- a) terlibat dalam diskusi
- b) membantu teman belajar
- c) bermain peran

Metode belajar aktif lebih baik daripada metode belajar pasif, karena ingatan dan pemahaman kita terhadap segala sesuatu yang diajarkan lebih lama mengendap di dalam ingatan kita.

3) Belajar Interaktif

Metode ini merupakan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengalaman belajar. Contoh dari belajar interaktif yaitu:

- a) Curah pendapat atau *brainstorming*
- b) Peragaan atau *demonstration*
- c) Bermain peran atau *role playing*
- d) Studi kasus atau *chase studies*
- e) Permainan atau *game*

Konsep dan metode pembelajaran orang dewasa adalah dengan membelajarkan orang dewasa melalui pendidikan orang dewasa harus dilakukan dengan metode dan strategi yang sesuai yang disebut dengan metode andragogi. Orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Harus dipahami bahwa orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada

masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa, orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya.

Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat, dan strategi membelajarkan orang dewasa yang notabene tidak menduduki bangku sekolah. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan

bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya (Lunandi, 1987).

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik dan tenaga pendidik pendidikan nonformal dalam menghadapi orang dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman kondisi psikologi orang dewasa semacam itu tumbuh dalam teori yang dikenal dengan nama andragogi. Andragogi sebagai ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar. Secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai siswa.

Kegiatan pendidikan baik melalui jalur formal ataupun luar nonformal memiliki daerah dan kegiatan yang beraneka ragam. Pendidikan orang dewasa terutama pendidikan masyarakat bersifat nonformal sebagian besar dari siswa atau pesertanya adalah orang dewasa, atau paling tidak pemuda atau remaja. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan memerlukan pendekatan tersendiri. Dengan menggunakan teori andragogi kegiatan atau usaha

pembelajaran orang dewasa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Salah satu masalah dalam pengertian andragogi adalah pandangannya yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Tetapi di lain dengan perubahan yang sangat cepat seperti inovasi dan perkembangan teknologi, perubahan sistem, budaya, ekonomi, dan perkembangan politik. Maka pengetahuan yang diperoleh seseorang ketika remaja akan menjadi usang ketika ia dewasa. Hal ini menuntut perubahan yang berkelanjutan (*sustainability*) bagi pendidikan.

5. Materi Pendidikan Agama untuk Orang Dewasa dan Manula

Manusia usia lanjut dalam beberapa penelitian merupakan manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai macam penyakit sudah siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa umur menunggu datangnya kematian.

Menurut Lita L. Atkinson, sebagian besar orang-orang yang berusia lanjut (usia 70-79 th) menyatakan tidak merasa dalam keterasingan dan masih menunjukkan aktifitas yang positif. Tetapi perasaan itu muncul setelah

mereka memperoleh bimbingan semacam terapi psikologi.

Kajian psikologi berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mereka mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian mereka lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akherat mulai menarik perhatian mereka.

Perubahan orientasi ini diantaranya disebabkan oleh pengaruh psikologis. Di satu pihak kemampuan fisik pada usia tersebut sudah mengalami penurunan. Sebaliknya di pihak lain, memiliki khasanah pengalaman yang kaya. Kejayaan mereka di masa lalu yang pernah diperoleh sudah tidak lagi memperoleh perhatian, Karena secara fisik mereka dinilai sudah lemah. Kesenjangan ini menimbulkan gejala dan kegelisahan-kegelisahan batin.

Apabila gejala-gejala batin tidak dapat dibendung lagi, maka muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa, ataupun pengasingan diri dari pergaulan sebagai wujud rasa rendah diri (*inferiority*). Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab melalui ajaran pengamalan agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung.

Dalam memberi perlakuan yang baik kepada kedua orang tua, Allah menyatakan : ”*Jika salah seorang*

di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu , maka jangan sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Qs 17 : 23)

e. Materi Pendidikan Agama Islam

1) Akidah

Akidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekedar semboyan yang diucapkan karena akidah merupakan akar dan pokok agama Islam. Akidah Islam terefleksikan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir serta qadha dan qadar.

Sayyid Abul A’la al-Maududi, dalam bukunya “*Toward Understanding Islam*” (1992) mengemukakan beberapa pengaruh iman terhadap mental seseorang yaitu:

a) *A believer in this kalima can never be narrow minded or shriveled in outlook.* (Orang yang percaya kepada kalimat atau pernyataan ini (percaya kepada Allah) tidak akan mempunyai pandangan yang sempit dan picik).

b) *This belief produces in man the highest degree of self-respect and self-esteem* (Kepercayaan ini menumbuhkan sifat penghargaan dan penghormatan pada diri sendiri).

c) *This belief makes man virtuous and upright.* (Kepercayaan (tauhid) ini membuat manusia menjadi baik (shaleh) dan adil (jujur).

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi lansia, karena iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama merupakan unsure terpenting dalam kesehatan mental lansia dan sebagai pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Syari'ah

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Perwujudan dan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan komunikasi kalbu melalui ibadah shalat, dzikir dan do'a-do'a, maka penulis menjelaskan tentang arti pentingnya shalat wajib bagi kesehatan mental khususnya bagi lansia serta pengertian dzikir dan do'a-do'a.

Shalat adalah kewajiban harian yang sudah jelas bilangannya yakni lima kali sehari semalam, telah ditentukan waktu dan jumlah rakaatnya, demikian pula rukun-rukunnya, yakni dimulai dari takbiratul ihram lantas di akhiri dengan salam.¹⁸ Shalat juga merupakan satu di antara sekian banyak ajaran-ajaran Islam yang mampu menjadi terapi dan menjaga kesehatan fisik dan psikis (mental) seseorang. Seperti Firman Allah SWT surat al-Ankabut ayat 45 menjelaskan tentang manfaat shalat. "... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih

besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) ...”
(QS. Al-Ankabut: 45).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang menjalankan shalat dengan khusus artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan akan banyak memperoleh manfaat, antara lain ketenangan hati, perasaan aman dan terlindung, serta berperilaku baik (menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar).

Sebagai umat Islam hendaklah terbiasa dalam melaksana-nakan shalat karena shalat mempunyai nilai-nilai utama yaitu jalinan hubungan yang erat antara makhluk dengan khaliknya serta mendidik seorang muslim senantiasa memusatkan usaha, pikiran, akal, pikiran dan perjuangan pada titik tujuan yang mendatangkan keberhasilan, keberuntungan dan kebaha-giaan yaitu mendapat keridhaan Allah. Shalat juga merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab atas setiap muslim di hari kiamat.

Selain bimbingan shalat, ada pula bimbingan dzikir dan do'a-do'a. dzikir memiliki makna mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT. yang telah diberikan kepada kita, sambil mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila seorang muslim membiasakan diri mengingat Allah (berdzikir), maka ia akan merasa bahwa ia dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Dengan demikian, akan timbul pada dirinya perasaan percaya pada diri sendiri, teguh, tenang, tentram, dan bahagia. Firman Allah SWT:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu ...” (QS. Al-Baqarah: 152)

Kata-kata dzikir yang kita dengar sehari-hari dapat juga berarti do'a atau pengharapan, tahmid, syukur dan pengagungan serta sanjungan kepada Allah SWT. Pengertian ini diambil dari praktek shalat, seperti kita ketahui, sehabis shalat setiap orang disunahkan berdzikir. Dzikir sesudah shalat ini adalah membaca tasbih, tahmid dan takbir, masing-masing tiga puluh tiga kali. Di samping itu juga dibaca istighfar, tahlil dan do'a-do'a. Do'a dan juga membaca al-Qur'an merupakan rangkaian dari arti dzikir.

Dengan demikian maka tujuan utama pendidikan atau pengajaran pada lansia bertujuan supaya para lansia selalu ingat pada Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberkan nikmat sampai kita tak dapat menghitung berapa banyaknya. Melalui dzikir ketenangan jiwa akan diperoleh karena manusia sadar akan dirinya ingat kepada Allah, serta merasa Allah mengetahui, mendengar dan memperhatikan do'anya. Mengingat Allah juga dapat membersihkan pikiran dari bayang-bayangan negatif yang akan menghantui diri manusia. Hal itu berarti dapat mencegah seseorang dari gangguan jiwa (gelisah, cemas, takut, depresi).

Adapun bimbingan do'a yang dimaksud dalam skripsi ini adalah do'a yang dibaca sehari-hari dan mudah untuk dihafal oleh para lansia, seperti: do'a untuk kesejahteraan hidup di dunia akhirat, do'a mohon ampun untuk diri pribadi dan orang tuanya, do'a sebelum dan

sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur dan do'a-do'a lainnya. Diharapkan dengan memberikan pendidikan agama Islam yang berupa shalat, dzikir, do'a-do'a dan ibadah lainnya kepada lansia supaya dapat membangkitkan perasaan bahagia dan kenyamanan serta meningkatkan nilai spiritual agama mereka.

Selain itu juga bertujuan untuk memberi bekal supaya para lansia senantiasa ingat kepada Allah sehingga mereka memperoleh kedekatan diri kepada Allah serta ketenangan jiwa. Ditinjau dari kesehatan mental dzikir dan do'a dapat berfungsi untuk menjaga kesehatan mental.

3) Akhlak

Akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, dan sopan-santun. Akhlak yaitu kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa "Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan". Dengan demikian pendidikan mengenai akhlak ini bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan para lansia.

Pembinaan akhlak bagi para lansia sangat penting, sebab dengan diberi materi akhlak mereka akan tahu dan mengerti bagaimana tata cara bergaul dengan sesamanya dengan pergaulan yang baik sesuai dengan etika dan norma Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah, seperti

dalam sabdanya: “Dari Abi Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : Bahwasanya aku diutus Allah hany untuk menyempurnakan kebaikan akhlak (budi pekerti)”. (HR. Bukhari)

Dari makna hadits di atas, bahwa nabi Muhammad saw. Diutus Allah ke dunia ini tidak lain dengan tujuan untuk mengajarkan kepada semua umat manusia terutama umat Islam dengan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan berakhlak baik dan terpuji maka hidup mereka akan menjadi tenang, tentram, damai, bahagia dan sejahtera.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesulitan yang dialami orang yang telah berusia lanjut merupakan kenyataan maka dalam pendidikan agama Islam nonformal yang baik dan tepat adalah dengan mengembang-kan sikap sosial dan memahami orang yang dididik dengan kesabaran, karena orang yang dididik tersebut mempunyai banyak kekurangan, terutama dalam hal fungsi panca indera.

Jadi, untuk mengurangi kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam nonformal pada peserta didik (warga masyarakat), salah satunya adalah memahami sikap orang yang dididik dan mengarahkan pada hal-hal yang lebih baik dengan pelan, agar mereka tidak kaku dan merekapun akhirnya dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga dapat menerima materi dari pendidikan agama Islam nonformal dengan baik dan diharapkan peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan kendala-kendala yang sering dialami dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut;

a. Pada banyak praktek, pembelajaran untuk orang dewasa dilakukan sama saja dengan pembelajaran anak. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir semua yang diketahui mengenai belajar ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak.

Demikian juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak-anak misalnya dalam kondisi wajib hadir dan semua teori mengenai transaksi guru dan siswa didasarkan pada suatu definisi pendidikan sebagai proses pemindahan kebudayaan. Namun, orang dewasa dengan berbagai latar belakang budaya adalah sebagai pribadi yang sudah matang, dan mempunyai kebutuhan lain dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya. Mereka merasa malu untuk belajar, apalagi kalau yang mengajar mereka lebih muda dari mereka.

b. Pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun

sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi.

Kesemuanya membuat orang dewasa mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan.

c. Pertumbuhan orang dewasa dimulai pertengahan masa remaja (adolescence) sampai dewasa, di mana setiap individu tidak hanya memiliki kecenderungan tumbuh kearah menggerakkan diri sendiri tetapi secara aktual dia menginginkan orang lain memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri yang memiliki identitas diri.

Dengan demikian orang dewasa tidak menginginkan orang memandangnya apalagi memperlakukan dirinya seperti anak-anak. Dia mengharapkan pengakuan orang lain akan otonomi dirinya, dan dijamin ketentramannya untuk menjaga identitas dirinya dengan penolakan dan ketidaksenangan akan setiap usaha orang lain untuk menekan, memaksa, dan manipulasi tingkah laku yang ditujukan terhadap dirinya. Tidak seperti anak-anak yang beberapa tingkatan masih menjadi objek pengawasan, pengendalian orang lain yaitu pengawasan dan pengendalian orang dewasa yang berada di sekeliling, terhadap dirinya.

d. Pendidikan atau belajar, orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan memegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi tujuan kegiatan belajar atau pendidikan orang dewasa tentunya lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri; atau, kalau meminjam istilah Rogers dalam Knowles (1983), kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemukan jati dirinya.

Dalam hal belajar atau pendidikan merupakan *process of becoming a person*. Bukan proses pembentukan atau *process of being shaped* yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain; atau, kalau meminjam istilah Maslow (1966), belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*).

Uraian di atas sesuai dengan konsepsi Rogers dalam Knowles (1983) mengenai belajar lebih bersifat client centered. Dalam pendekatan ini Roger mendasarkan pada beberapa hipotesa berikut ini yang merupakan rekomendasi dalam proses pelaksanaan pendidikan yang mengandung pendidikan:

d.1. Bahwa setiap individu hidup dalam dunia pengalaman yang selalu berubah dimana dirinya sendiri adalah sebagai pusat, dan semua orang mereaksi seperti dia mengalami dan mengartikan pengalaman itu. Ini berarti bahwa dia menekankan bahwa makna yang datang

dari makna yang dimiliki. Dengan begitu, belajar adalah belajar sendiri dan yang tahu seberapa jauh dia telah menguasai sesuatu yang dipelajari adalah dirinya sendiri. Dengan hipotesa semacam ini maka dalam kegiatan belajar, keterlibatan peserta didik secara aktif mempunyai kedudukan sangat penting dan mendalam.

d.2. Seseorang belajar dengan penuh makna hanya apabila sesuatu yang dia pelajari bermanfaat dalam pengembangan struktur dirinya. Hal ini menekankan pentingnya program belajar yang relevan dengan kebutuhannya, yaitu yang memberi manfaat bagi dirinya. Artinya tidak sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi yang lebih pokok adalah memperoleh keterampilan yang dapat menunjang hidupnya saat itu.

d.3. Penciptaan iklim yang menyenangkan, penerimaan, dan saling bantu dengan menanamkan kepercayaan dan tanggung jawab.

d.4. Perbedaan persepsi setiap individu diberikan perlindungan. Ini berarti di samping perlunya memberikan iklim belajar yang aman, juga perlu pengembangan otonomi kepada setiap individu.

Dalam hal ini, terkandung di dalamnya perwujudan yang ingin dikembangkan dalam aktivitas kegiatan pendidikan. Pertama untuk mewujudkan pencapaian perkembangan setiap individu, dan kedua untuk mewujudkan peningkatan keterlibatannya (partisipasinya) dalam aktivitas sosial dari setiap individu yang bersangkutan. Tambahan pula, bahwa pendidikan

mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan,

Dengan demikian hal itu dapat berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran yang tampak pada adanya perubahan perilaku ke arah pemenuhan pencapaian kemampuan/keterampilan yang memadai. Di sini, setiap individu yang berhadapan dengan individu lain akan dapat belajar bersama dengan penuh keyakinan. Perubahan perilaku dalam hal kerjasama dalam berbagai kegiatan, merupakan hasil dari adanya perubahan setelah adanya proses belajar, yakni proses perubahan sikap yang tadinya tidak percaya diri menjadi perubahan kepercayaan diri secara penuh dengan menambah pengetahuan atau keterampilannya.

Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau keterampilan serta adanya perubahan sikap mental yang sangat jelas, dalam hal pendidikan tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan, tetapi harus dibekali juga dengan rasa percaya yang kuat dalam pribadinya. Pertambahan pengetahuan saja tanpa kepercayaan diri yang kuat, niscaya mampu melahirkan perubahan ke arah positif berupa adanya pembaharuan baik fisik maupun mental secara nyata, menyeluruh dan berkesinambungan.

Perubahan perilaku dalam pembelajaran terjadi melalui adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya sebagai individu, dan dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri

sendiri, maupun kesejahteraan bagi orang lain, disebabkan produktivitas yang lebih meningkat. Bagi peserta didik pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya.

Artinya setiap individu wajib terpenuhi kebutuhannya yang paling dasar (sandang dan pangan), sebelum ia mampu merasakan kebutuhan yang lebih tinggi sebagai penyempurnaan kebutuhan dasar tadi, yakni kebutuhan keamanan, penghargaan, harga diri, dan aktualisasi dirinya. Bilamana kebutuhan paling dasar yakni kebutuhan fisik berupa sandang, pangan, dan papan belum terpenuhi, maka setiap individu belum membutuhkan atau merasakan apa yang dinamakan sebagai harga diri. Setelah kebutuhan dasar itu terpenuhi, maka setiap individu perlu rasa aman jauh dari rasa takut, kecemasan, dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya, sebab ketidakamanan hanya akan melahirkan kecemasan yang berkepanjangan. Kemudian kalau rasa aman telah terpenuhi, maka setiap individu butuh penghargaan terhadap hak azasi dirinya yang diakui oleh setiap individu di luar dirinya. Jika kesemuanya itu terpenuhi barulah individu itu merasakan mempunyai harga diri.

Dalam kaitan ini, tentunya pendidikan orang dewasa yang memiliki harga diri dan jati dirinya membutuhkan pengakuan, dan itu akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya. Secara psikologis, dengan mengetahui kebutuhan orang dewasa sebagai

peserta kegiatan pendidikan/pelatihan, maka akan dapat dengan mudah dan dapat ditentukan kondisi belajar yang harus diciptakan, isi materi apa yang harus diberikan, strategi, teknik serta metode apa yang cocok digunakan.

Dalam kegiatan pendidikan atau belajar, orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan memegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi tujuan kegiatan belajar atau pendidikan orang dewasa tentunya lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri; atau, kalau meminjam istilah Rogers dalam Knowles (1983), kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemukan jati dirinya. Dalam hal belajar atau pendidikan merupakan *process of becoming a person*. Bukan proses pembentukan atau *process of being shaped* yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain; atau, kalau meminjam istilah Maslow (1966), belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*).

Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam diri orang dewasa sebagai siswa yang sudah tumbuh kematangan konsep dirinya timbul kebutuhan psikologi yang mendalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi utuh yang mengarahkan dirinya sendiri. Namun, tidak hanya orang dewasa tetapi juga pemuda atau remaja juga memiliki kebutuhan semacam itu. Sesuai teori Peaget (1959)

mengenai perkembangan psikologi dari kurang lebih 12 tahun ke atas individu sudah dapat berfikir dalam bentuk dewasa yaitu dalam istilah dia sudah mencapai perkembangan pikir formal operation.

Dalam tingkatan perkembangan ini individu sudah dapat memecahkan segala persoalan secara logik, berfikir secara ilmiah, dapat memecahkan masalah-masalah verbal yang kompleks atau secara singkat sudah tercapai kematangan struktur kognitifnya. Dalam periode ini individu mulai mengembangkan pengertian akan diri (self) atau identitas (identity) yang dapat dikonsepsikan terpisah dari dunia luar di sekitarnya. Berbeda dengan anak-anak, di sini remaja (adolescence) tidak hanya dapat mengerti keadaan benda-benda di dekatnya tetapi juga kemungkinan keadaan benda-benda itu di duga. Dalam masalah nilai-nilai remaja mulai mempertanyakan dan membanding-bandingkan. Nilai-nilai yang diharapkan selalu dibandingkan dengan nilai yang aktual. Secara singkat dapat dikatakan remaja adalah tingkatan kehidupan dimana proses semacam itu terjadi, dan ini berjalan terus sampai mencapai kematangan.

Dengan begitu jelaslah kiranya bahwa setiap orang (tidak hanya orang dewasa) memiliki kemampuan memikirkan dirinya sendiri, dan menyadari bahwa terdapat keadaan yang bertentangan antara nilai-nilai yang dianut dan tingkah laku orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan sejak pertengahan masa remaja individu mengembangkan apa yang dikatakan “pengertian diri (sense of identity).

Selanjutnya, Rogers (1983) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi. Keempat asumsi pokok itu adalah sebagai berikut.

Asumsi pertama, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri. Atau secara singkat dapat dikatakan pada anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri. Apabila dia menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi *self directing* maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.

Asumsi kedua, sebagaimana individu tumbuh matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman dimana hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu, dalam teknologi andragogi terjadi penurunan penggunaan teknik transmittal seperti yang dipakai dalam pendidikan tradisional dan lebih-lebih mengembangkan teknik pengalaman (*experimental-technique*). Maka penggunaan teknik diskusi, kerja laborator, simulasi, pengalaman lapangan, dan lainnya lebih banyak dipakai.

Asumsi ketiga, bahwa pendidikan itu secara langsung atau tidak langsung, secara implisit atau

eksplisit, pasti memainkan peranan besar dalam mempersiapkan anak dan orang dewasa untuk memperjuangkan eksistensinya di tengah masyarakat. Karena itu, sekolah dan pendidikan menjadi sarana ampuh untuk melakukan proses integrasi maupun disintegrasi sosial di tengah masyarakat (Kartini Kartono, 1992).

Sejalan dengan itu, kita berasumsi bahwa setiap individu menjadi matang, maka kesiapan untuk belajar kurang ditentukan oleh paksaan akademik dan perkembangan biologisnya, tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas perkembangan untuk melakukan peranan sosialnya. Dengan perkataan lain, orang dewasa belajar sesuatu karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi, dan lain-lain. Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya.

Asumsi keempat, bahwa anak-anak sudah dikondisikan untuk memiliki orientasi belajar yang berpusat pada mata pelajaran (*subject centered orientation*) karena belajar bagi anak seolah-olah merupakan keharusan yang dipaksakan dari luar. Sedang orang dewasa berkecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem-centered-orientation*). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah

merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya.

B. PERKEMBANGAN AGAMA PADA MASA DEWASA

Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental. Selain itu juga ditentukan oleh tingkat usia. Setiap masa perkembangan manusia memiliki ciri-ciri tertentu. Begitu juga dengan perkembangan jiwa keagamaan.

B.1. Macam-macam Kebutuhan

Menurut J.P. Guilford, macam-macam kebutuhan manusia terdiri dari:

a. Kebutuhan individual

Pada kebutuhan individual ini semuanya berhubungan dengan kebutuhan jasmani. Kebutuhan ini bergantung pada diri seseorang. Bagaimana dia merawat dan menjaga keseimbangan tubuhnya dalam kehidupannya. Kebutuhan individual ini terdiri dari:

- 1) *Homestatis* (kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan tubuh akan zat; protein, air, garam, mineral, vitamin, oksigen dan lainnya.
- 2) *Regulasi temperature*, penyesuaian tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperature badan. Pusat pengaturannya berada di bagian otak yang disebut *Hypothalamus*.

- 3) Tidur, kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusinasi.
- 4) Lapar, kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh seperti organis.
- 5) Seks, kebutuhan seks sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis.

b. Kebutuhan Sosial (Rohaniah)

Kebutuhan social manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (stimulus) seperti layaknya pada binatang. Kebutuhan social pada manusia berbentuk nilai. Jadi kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah. Bentuk kebutuhan ini terdiri dari; pujian dan binaan, kekuasaan dan mengalah, pergaulan, imitasi dan simpati, dan perhatian.

c. Kebutuhan Terhadap Agama

Manusia disebut sebagai makhluk beragama (homo religious). Allah membekali manusia itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong manusia tadi untuk untuk mencari-cari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya disaat-saat yang gawat.

Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana

dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai factor penyebab dari rasa keberagamaan.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, dalam bukunya "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental", terdiri dari:

- 1) Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari).
- 2) Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniah: Jiwa dan social. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil.

B.2. Sikap Keberagamaan pada Masa Remaja

Sebagai akhir dari masa remaja adalah masa dewasa, atau ada juga yang menyebutnya masa adolesen. Ketika mereka menginjak dewasa, pada umumnya mempunyai sikap: menemukan pribadinya, menentukan cita-citanya menggariskan jalan hidupnya ,bertanggung jawab, menghimpun norma-norma sendiri.

Sikap-sikap di atas merupakan sikap yang mengawali masa dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pada masa dewasa, seseorang telah menunjukkan kematangan jasmani dan rohaninya, sudah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap, serta perasaan social sudah berkembang. Tanggung jawab

individu, social dan susila sudah mulai tampak dan ia sudah mulai mampu berdiri sendiri.

Gambaran psikis pada masa dewasa seperti di atas akan nampak pada kestabilan seseorang di dalam menentukan pandangan hidup atau agama yang harus di anutnya berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang di anggap benar dan diperlukan dalam hidupnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa apa yang dilakukan seseorang dari paham keagamaan yang di anutnya akan dipegang teguh dan diwujudkan lewat tingkah laku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.

Tingkah laku keagamaan seseorang pada masa dewasa ini berdasarkan tanggung jawab keagamaan yang ia pegangi, ia yakini secara mendalam dan pahami sebagai jalan hidup. Hal itu sebagai akibat dari adanya kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan, yang dengan demikian akan didapati pula adanya kestabilan dalam tingkah laku keagamaannya, dimana segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan masak-masak yang dibina diatas tanggung jawab, bukan atas dasar meniru dan ikut-ikutan saja.

Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan tingkah laku keagamaan seseorang, bukanlah kestabilan yang statis, melainkan kestabilan yang dinamis, di mana pada suatu ketika ia mengenal juga adanya perubahan-perubahan. Adanya perubahan itu terjadi karena proses

pertimbangan pikiran, pengetahuan yang dimiliki dan mungkin karena kondisi yang ada.

Dengan demikian orang dewasa sebenarnya mempunyai tanggung jawab yang besar mengenal apa yang harus dianut dan dikerjakannya. tanggung jawab itu bias meliputi tanggung jawab secara individu, social, maupun susila serta agama. Bertanggung jawab secara individu berarti berani berbuat harus berani menanggung resiko sebagai tanggung jawab perbuatannya.

Bertanggung jawab secara sosial berarti semua perbuatan dipikirkan dan diperhitungkan akibat-akibatnya terhadap orang lain dan terhadap masyarakat.

Bertanggung jawab secara susila dengan norma-norma susila, perbuatan yang tidak bertentangan dengan etika, dan lebih dari itu semuaperbuatan dan tingkah laku keagamaanya maupun aktifitas kehidupan lainnya hanya dituntut bertanggung jawab kepada Tuhan yang diimaninya.

Di sinilah yang nantinya akan melahirkan cirri lain bagi seorangn dewasa, yaitu adanya kemandirian, di mana segala tingkah laku keagamaanya sudah dipikirkan masak-masak, dikerjakan sendiri dan dipertranggung jawabkan, walaupun kadang-kadang apa yang dilakukan tersebut sama dengan maksud orang lain atau justru malah mendatangkan kritik bagi dirinya.

Kemantapan jiwa orang dewasa setidaknya memberikan gambaran mengenai bagaimana sikap dan tingkah laku keagamaan pada orang dewasa. Atas dasar ini acap kali sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang

di usia dewasa sulit untuk di ubah, walaupun terjadi perubahan, maka sesungguhnya itu berangkat dari pertimbangan yang sangat matang dan sungguh-sungguh.

Apabila nilai-nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagaman akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagaman tersebut akan dilestarikan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sehingga dapat membawa mereka secara mantap untuk dapat menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Tidak jarang ini akan menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme.

Sikap keberagamaan yang seperti ini umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Sikap keberagaman bagi orang dewasa adalah bukan hanya sekedar ikut-ikutan tetapi adalah sikap hidup baginya.

B.3. Manusia Usia Lanjut Dan Agama

Akhmad Yamani mengemukakan bahwa tatkala Allah SWT membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya sebagai imbang atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam itu.

Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari-cari insan tadi untuk suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya di saat-saat yang gawat. insan primitif telah menemukan apa yang dicarinya pada

gejala alam itu sendiri. Secara berangsur dan silih berganti gejala-gejala alam tadi diselaraskan dengan jalan hidupnya. Dengan demikian timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan, atau benda-benda lain dari gejala-gejala alam tersebut.

Menurut Robert Nuttin dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti : makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragamapun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Menurut Muzayyin Arifin, berdasarkan pandangan ulama yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah manusia yang diangkat dari firman Allah dan sabda nabi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembangnya manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Didalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen itu terdiri atas :

a. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama islam.

b. Kemampuan dasar untuk beragama islam (*ad-dinul Qayyimaah*), di mana faktor iman sebagai intinya.

c. *Mawahib* (bakat) dan *Qabiliyyat* (tendensi dan kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah.

Fitrah dapat dilihat dari dua segi yaitu : *Pertama*,segi naluri sifat pembawaan manusia atau potensi tauhid yang menjadi potensi sejak lahir. Dan yang *kedua*,dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-nabiNya. Jadi potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang tampak dalam dua sisi,ibaratnya mata uang logam yang mempunyai sisi yang sama.

Pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologi yang dialami oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Terlihat kecenderungan untuk berbagi perasaan, bertukar pikiran dan memecahkan berbagai problema kehidupan dengan orang lain (Rit Atkinson,1983 : 97).

Mereka yang menginjak usia ini (sekitar 25-40 Th) memiliki kecenderungan besar untuk berumah tangga ,kehidupan sosial yang lebih luas serta memikirkan masalah-masalah agama yang sejalan dengan latar belakang kehidupannya.

Selanjutnya pada tingkat kedewasaan menengah (40-65 th) manusia mencapai puncak periode usia yang paling produktif. Tetapi dalam hubungannya dengan kejiwaan, maka pada usia ini terjadi krisis akibat

pertentangan batin antara keinginan untuk bangkit dengan kemunduran diri. Karena itu umumnya pemikiran mereka tertuju pada upaya untuk kepentingan keluarga, masyarakat dan generasi mendatang.

Adapun di usia selanjutnya yaitu setelah usia di atas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktifitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Akan tetapi di sisi lain sikap keberagamaan pada usia lanjut justru mengalami peningkatan dan untuk proses seksual justru mengalami penurunan.

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia usia lanjut, secara garis besar ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah :

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia , serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan usia yang bertambah lanjut.

Selama proses menuju lanjut usia, individu akan banyak mengalami berbagai kejadian hidup yang penting (*important life event*) yang sering dipandang sebagai sesuatu yang negatif, antara lain klimakterium, menopause-andropouse, sangkar kosong (*empty nest*), berbagai kemunduran fisik, pensiun dan kejadian hidup lainnya yang dapat menyebabkan pemikiran yang negatif. Pada lanjut usia akan terjadi kehilangan ganda (*triple loss*) sekaligus yaitu kehilangan peran, hambatan kontak sosial dan berkurangnya komitmen.

Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan persoalan pada diri lanjut usia. Oleh karena itu para lanjut usia perlu memahami dan mengerti akan berbagai informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan bagaimana menyikapinya sehingga dapat menikmati hari-harinya dengan penuh kebahagiaan sampai akhir hayatnya yaitu dengan khusnul khotimah.

Secara fisik lanjut usia pasti mengalami penurunan, tetapi pada aktivitas yang berkaitan dengan agama justru mengalami peningkatan, artinya perhatian mereka terhadap agama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Lanjut usia lebih percaya bahwa agama dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalah kehidupan, agama juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupannya, menentramkan batinnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh ahli psikologi dan psikiatri C.G. Jung yang menganggap bahwa agama adalah sarana yang ampuh dan obat yang manjur untuk menyembuhkan manusia dari penyakit

neurosis, dan penyakit neurosis yang diderita oleh orang yang berusia sudah 45 tahun keatas adalah berkaitan dengan soal kematian, menyangkut arti dan makna kehidupan.

Kebutuhan spiritual (keagamaan) dapat memberikan ketenangan batiniah. Rasulullah bersabda “semua penyakit ada obatnya kecuali penyakit tua”. Sehingga religiusitas atau penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari, bahwa :

1. Lanjut usia yang nonreligius angka kematiannya dua kali lebih besar daripada orang yang religius.

2. Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang non religius.

3. Lanjut usia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi.

4. Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres daripada yang nonreligius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil.

5. Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) daripada yang nonreligius.

Keintensifan pada kehidupan agama pada lanjut usia tidak hanya mempunyai sisi nilai positif pada aspek kejiwaannya saja, tetapi memiliki sisi positif pada aspek fisik dan sosialnya. Lanjut usia yang berminat pada keyakinan agama dan melaksanakan berbagai ritual yang

ada dalam keyakinan beragamanya, memiliki proporsi yang berarti dalam menghadapi suatu masalah (cope) dengan lingkungannya, hubungan interpersonal dan stres yang diakibatkan oleh kesehatan fisik. Coping agama juga terkait erat dengan penyesuaian diri yang baik pada usia lanjut .

Gambaran tentang ciri-ciri spiritualitas keagamaan lanjut usia menurut James, adalah sebagai berikut:

a. Kehidupan keagamaan sudah mencapai tingkat kematapan.

b. Kecenderungan menerima pendapat keagamaan meningkat.

c. Mulai muncul pengalaman terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara sungguh- sungguh.

d. Sikap cenderung mengarah pada kebutuhan saling mencintai dengan sesama serta sifat-sifat luhur lainnya.

e. Muncul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.

f. Ciri ke enam berdampak pada meningkatnya pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi di akhirat.

B.4. Sikap Keberagamaan Pada Orang Dewasa

Usia dewasa merupakan usia yang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup, dengan kata lain orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang

dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang sudah dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokoknya, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seseorang diusia dewasa sulit untuk diubah, jikapun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan pada pola pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Sebaliknya, jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non agama, itupun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. Kemungkinan ini akan memberi peluang bagi kecenderungan munculnya sikap yang anti agama .

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya maka sikap keber-agamaan pada usia dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

b. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.

c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan .

d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.

e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

B.5. Ciri-ciri Sikap Keberagamaan pada Masa Dewasa

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a.. menerima kebenaran agama berdasar pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.

b. Cenderung bersikap realis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.

c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.

d. tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.

e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan

atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.

g. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajkaran agama yang diyakininya.

h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan social sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi social keagamaan sudah berkembang.

C. Pembentukan dan Penyimpangan Sikap Keagamaan

Dr. Mar'at mengemukakan ada 13 pengertian sikap, yang dirangkum menjadi 4 rumusan berikut: Pertama sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan (di rumah, sekolah, dll) dan senantiasa berhubungan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa atau pun ide, sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek.

Kedua, Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu, dengan memiliki kadar intensitas yang tidak tentu sama terhadap obyek tertentu, tergantung pada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin

sesuai sedangkan di saat dan situasi berbeda belum tentu cocok.

Ketiga, sikap dapat bersifat relatif consistent dalam sejarah hidup individu, karena ia merupakan bagian dari konteks persepsi atau pun kognisi individu.

Keempat, sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan, karenanya sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Dari rumusan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks.

Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek. Komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek.

Faktor penentu sikap, baik sikap positif atau pun sikap negatif, adalah motif, yang berdasarkan kajian psikologis dihasilkan oleh penilaian dan reaksi afektif yang terkandung dari sebuah sikap. Motif menentukan tingkah laku nyata (*overt behavior*) sedangkan reaksi afektif bersifat tertutup (*covert behavior*).

Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan pengaruh bawaan (factor intern) seseorang, serta tergantung kepada obyek tertentu.

Karena Sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.

Pemberian dasar jiwa keagamaan pada anak, tidaklah dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga. Pengenalan agama sejak usia dini, akan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kesadaran dan pengalaman beragama pada anak tersebut. Karenanya adalah sangat tepat, Rasul SAW menempatkan orang tua sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak, sebagaimana sabdanya : *“setiap anak dilahirkan atas fithrah, dan tanggung jawab kedua orang tuannyalah untuk menjadikan anak itu nashrani, Yahudi atau Majusi.*

Dimana fithrah yang dapat diartikan sebagai potensi untuk bertauhid (dapat disebut sebagai jiwa keagamaan), merupakan potensi fisik pada manusia, yang diakui adanya oleh para ahli psikologi transpersonal. Aliran psikologi ini juga mencoba melakukan kajian ilmiah terhadap demensi yang selama

ini merupakan kajian dari kaum kebathinan, rohaniawan, agamawan dan mistikus.

Jadi, keluarga sebagai lingkungan yang pertama ditemui anak, sangat berperan dalam pembentukan pola perilaku/ sikap anak. Adanya perbedaan individu, pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan situasi lingkungan yang dihadapi oleh masing-masing.

Karena itu, pembinaan dan pengembangan fithrah sebagai potensi psikis manusia, untuk melahirkan sikap dan pola tingkah laku keagamaan, dapat dibentuk dengan mengkondisikan lingkungan sesuai dengan ketentuan norma-norma agama. Dan norma-norma tersebut akhirnya terintegrasi dalam kepribadian individu yang bersangkutan.

Walau norma-norma agama telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang, pada kenyataannya sering ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan, yang disebabkan oleh sikap yang bersangkutan (baik perseorangan atau kelompok) terhadap keyakinan agamanya mengalami perubahan.

Penyimpangan sikap keagamaan dapat menimbulkan tindakan yang negatif, apalagi penyimpangan itu dalam bentuk kelompok. Memang, penyimpangan dalam bentuk kelompok ini, sering diawali oleh penyimpangan individual, tapi individual tersebut mempunyai pengaruh besar.

Seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan dan keyakinan orang lain, sebagai bagian dari tingkat pikir transenden Akan sangat berpengaruh

terhadap penyimpangan kelompok. Sikap keagamaan sangat erat hubungannya dengan keyakinan/ kepercayaan. Dan keyakinan merupakan hal yang abstrak dan susah dibuktikan secara empirik, karenanya pengaruh yang ditimbulkannya pun lebih bersifat pengaruh psikologis.

Keyakinan itu sendiri merupakan suatu tingkat fikir yang dalam proses berfikir manusia telah menggunakan kepercayaan dan keyakinan ajaran agama sebagai penyempurna proses dan pencapaian kebenaran dan kenyataan yang terdapat di luar jangkauan fikir manusia. Karenanya penyimpangan sikap keagamaan cenderung di dasarkan pada motif yang bersifat emosional yang lebih kuat dan menonjol ketimbang aspek rasional.

Penyimpangan sikap keagamaan, ditentukan oleh terjadinya penyimpangan pada tingkat fikir seseorang (tingkat fikir materialistik dan tingkat fikir transendental relegius), sehingga akan mendatangkan kepercayaan/ keyakinan baru kepada yang bersangkutan (baik individual maupun kelompok). Jika keyakinan itu bertentangan atau tidak sejalan dengan keyakinan ajaran agama tertentu, maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang. Penyimpangan sikap keagamaan ini, disamping menimbulkan masalah pada agama tersebut, juga sering mendatangkan gejala dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Beberapa penyebab terjadinya penyimpangan sikap keagamaan, antara lain :

1. adanya kemampuan lingkungan merekayasa obyek, sehingga menarik perhatian, memberi pengertian

dan akhirnya dapat diterima dan dijadikan sebagai sebuah sikap baru.

2. terjadinya konversi agama, yakni apabila seseorang menyadari apa yang dilakukannya sebelumnya adalah keliru, maka ia tentu akan mempertimbangkan untuk tetap konsisten dengan sikapnya yang ia sadari keliru. Dan ini memungkinkan seseorang untuk bersikap yang menyimpang dari sikap keagamaan sebelumnya yang ia yakini sebagai suatu kekeliruan tadi.

3. penyimpangan sikap keagamaan dapat juga disebabkan karena pengaruh status sosial, dimana mereka yang merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya, karena melihat kemungkinan perbaikan pada status sosialnya.

4. penyimpangan sikap keagamaan dari sebelumnya, yaitu jika terlihat sikap yang menyimpang dilakukan seseorang (utamanya mereka yang punya pengaruh besar), ternyata dirasakan punya pengaruh sangat positif bagi kemaslahatan kehidupan masyarakat, maka akan dimungkinkan terjadinya integritas sosial untuk menampilkan sikap yang sama, walau pun disadari itu merupakan sikap yang menyimpang dari sikap sebelumnya.

Sikap keagamaan akan tidak mengalami distorsi, manakala norma/nilai yang melandasi keyakinan yang melahirkan sikap itu mampu menjawab berbagai hal yang menyebabkan terjadinya perubahan/ pergeseran sikap tadi.

Suatu sikap akan tidak bergeser, walau adanya lingkungan merekayasa obyek, untuk menarik perhatian, kalau norma/ nilai yang mendasari keyakinan untuk lahirnya sebuah sikap keagamaan, dapat menampilkan daya tarik lebih besar dari apa yang ditampilkan oleh lingkungan.

Kemampuan penyampai informasi dan komunikator nilai/ norma agama untuk meyakinkan kebenaran agama, dengan dapatnya teruji pada kehidupan, akan menghindarkan terjadinya proses konversi agama pada seseorang.

Pentingnya memperhatikan masalah status social dalam kehidupan beragama , adalah hal yang mutlak dilakukan, jika tidak diinginkan adanya mereka yang merubah sikap keagamaan ke arah penyimpangan dari nilai dan norma sebelumnya, karena melihat kemungkinan perbaikan pada status sosialnya. Hal ini juga telah disampaikan Rasul SAW., bahwa *'kefakiran dekat dengan kekufuran'* (al Hadits). Dan kekufuran berarti penyimpangan dari sikap sebelumnya. Karenanya kehidupan keagamaan juga harus mengedepankan kemaslahatan kehidupan masyarakat.

D. KERANGKA BERFIKIR

Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan sekaligus tunduk kepada hukum hukumNya, oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah tersebut. Manusia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau

kekuasaan yang berada di balik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum – hukum Allah melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Kehidupan spiritual pada lanjut usia dapat memberi ketenangan batiniah, dimana spiritualitas berpengaruh besar pada kesehatan fisik dan kesehatan mental sehingga seorang lanjut usia mampu mengatasi perubahan atau stres yang terjadi dalam hidupnya dan dalam menghadapi kematiannya. Dengan spiritualitasnya lanjut usia lebih dapat menerima segala perubahan yang terjadi dalam dirinya dengan pasrah kepada Allah SWT, yang tercermin melalui kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah (coping) dengan lingkungannya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sorongan Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang. Sorongan adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Cibaliung yang mayoritas penduduknya bertani dan banyak dikelilingi pesantren-pesantren tradisional.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu selama empat bulan, yakni dari bulan Juni sampai dengan September 2017.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara operasional bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat usia lanjut di desa Sorongan.
2. Mengetahui pola atau metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan agama pada masyarakat usia lanjut di desa Sorongan.
3. Mengetahui factor pendukung dan pengambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat usia lanjut di desa Sorongan.

C. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pola pembinaan pendidikan agama pada masyarakat usia lanjut secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pembinaan keagamaan ini.

D. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Obyek dari penelitian ini adalah pola pembinaan pendidikan agama yang

dilakukan masyarakat desa Sorongan terhadap para lansia.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan, pelaksanaan pembinaan, manfaat pembinaan dan faktor yang mempengaruhi pembinaan dalam pembelajaran agama terhadap lansia. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kebijakan kegiatan pembinaan keagamaan dalam masyarakat.
- 2) Terlibat langsung sebagai koordinator/ penanggung jawab kegiatan pembinaan keagamaan dalam masyarakat.
- 3) Mengetahui kegiatan partisipasi masyarakat dalam pembinaan keagamaan.
- 4) Ikut terlibat/berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembinaan keagamaan terhadap para lansia.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu pengasuh pondok pesantren, pembimbing majelis taklim serta para takmir masjid.

F. Teknik Pengumpulan Data

Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”.

Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996: 82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bias mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bias diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang pola pembinaan pendidikan agama terhadap lansia, berlangsungnya bentuk pembinaan, manfaat pola pembinaan dan faktor yang mempengaruhi pola pembinaan dalam pembelajaran.

2. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan atau *Observasi* merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk bias mengetahui kondisi, realitas lapangan penelitian. Berbeda dengan konsep sederhana dimaksud, maka observasi yang dikemukakan Black & Champion (1999:286) yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau penendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan penafsiran analisis.

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku akan tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya proses dan metode dalam pelaksanaan pembinaan agama.

3. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan pondok pesantren, majelis taklim, dan kegiatan pembinaan keagamaan terhadap para lansia.

G. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29).

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

I. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*), merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan

berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

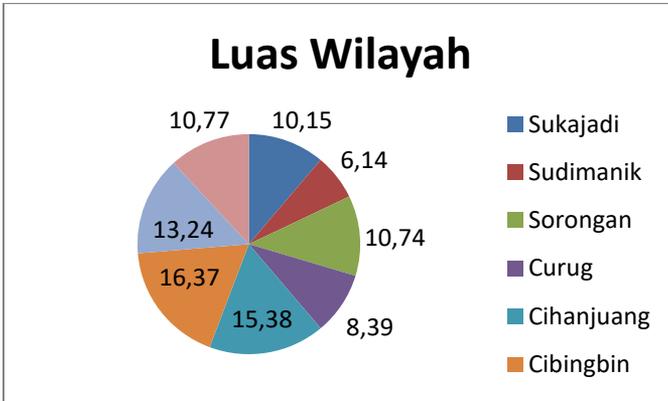
Penelitian ini dilakukan di desa Sorongan Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang. Dalam buku “Cibaliung Dalam Angka” tahun 2015 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang dideskripsikan bahwa Sorongan adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Cibaliung secara geografis terletak antara 6°40’ - 6°50’ Lintang Selatan dan 105°39’ - 105°40’ Bujur Timur dengan luas wilayah 205,13 kilometer persegi (km²) atau sebesar 8,68% dari luas wilayah Kabupaten Pandeglang. Kecamatan Cibaliung yang berjarak sekitar 89 km dari Ibukota Kabupaten ini, mempunyai batas administrasi ;

- * Utara berbatasan dengan Kecamatan Cigeulis
- * Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibitung
- * Barat berbatasan dengan Kecamatan Cimanggu
- * Timur berbatasan dengan Kecamatan Cikeusik

Secara administrasi, Kecamatan Cibaliung terbagi menjadi sembilan desa. Dan untuk mempermudah koordinasi, setiap desa terbagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) dan rukun warga tersebut terbagi lagi menjadi beberapa Rukun Tetangga (RT). Kecamatan Cibaliung terdiri dari 9 Desa, 53 Rukun Warga (RW) dan 169 Rukun

Tetangga (RT). Dengan jumlah RW dan RT terbanyak ada di desa Sukajadi yaitu sebanyak 9 RW dan 32 RT, sedangkan jumlah RW dan RT terkecil ada di desa Sorongan yaitu sebanyak 3 RW dan 11 RT. Berikut data wilayah desa di Kecamatan Cibaliung

Tabel 1
Luas Wilayah Desa di Kecamatan Cibaliung



Sumber: Cibaliung dalam Angka 2014

Sorongan adalah salah satu desa di Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang berbatasan langsung dengan Desa Malangnengah Kecamatan Cibitung di sebelah barat, Desa Curug di sebelah timur, Desa Cikiruh Kecamatan Cibitung di bagian Selatan dan Desa Cibaliung di sebelah utara. Secara geografis Sorongan terletak dijalur kawasan hutan lindung Ujung Kulon. Desa Sorongan juga

merupakan sentra penghasil beras merah yang banyak dibutuhkan masyarakat kalnagn tertentu yang mengkonsumsi beras merah. Bahkan masyarakat lebih terbiasa mengkonsumsi beras merah disbanding beras putih yang mudah ditemui di banyak tempat.

Profesi masyarakat Desa Sorongan mayoritas bercocok tanam dan beternak serta buruh di perkebunan sawit. Hamparan persawahan sekitar 37 Ha dan perkebunan rakyat seluas 500 Ha serta ladang/tegalan seluas 1.505 Ha menjadi pemandangan lumrah di desa yang mayoritas penduduknya memelihara anjing pemburu babi hutan. Sorongan memiliki wilayah seluas 2.367 ha. Selain sawah dan ladang, Sorongan juga menjadi tempat perkebunan sawit dengan luas 236 Ha yang dimiliki oleh perusahaan swasta.

Sorongon adalah desa yang banyak berdiri pondok pesantren. Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan setidaknya terdapat 7 pesantren yang berdomisili di desa Sorongan.

Tabel 2
Daftar Pesantren di Desa Sorongan

No.	Nama Pesantren	Pimpinan	Alamat
1.	Darul Ikhsan	Kyai Hasim Jaelani	Kp. Sorongan 11/01
2.	Alhidayah	KH. Wirna	Kp. Sorongan 03/01
3.	Nurul Huda	Kyai Mudor	Kp. Sorongan 03/01
4.	Kyai Almin	Kyai Almin	Kp. Sorongan 01/01
5.	Kyai Abas	Kyai Abas	Kp. Cikadongdong 08/03
6.	Kyai Samba	Kyai Samba	Kp. Sukamanah 10/03
7.	Kyai Rohim	Kyai Rohim	Kp. Cilarang 06/02

Sumber: administrasi desa Sorongan, 2016

Sedangkan jumlah majelis taklim yang tersebar di tiga dusun di wilayah Sorongan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Majelis Taklim di Desa Sorongan

No.	Nama Pesantren	Pembina	Alamat
1.	MT. Sukamaneah	Ust. Tisna	Kp. Sukamaneah 10/03
2.	MT. Nurul Iman	Kyai. Husen	Kp. Cikadongdong 08/03
3.	MT. Nurul Huda	KH. Wirna	Kp. Sorongan 01/01
4.	MT. Alhidayah	Ust. Rodi	Kp. Sorongan 03/01
5.	MT. Daruniksa	Kyai Rohim	Kp. Cilarang 06/02
6.	MT. Albarokah	Ust. Sardan	Kp. Cilarang 06/02
7.	MT. At Taqwa	Kyai Usup	Kp. Cilarang 05/02
8.	MT. H. Amdjah	Kyai Lu'ay	Kp. Sorongan 01/01

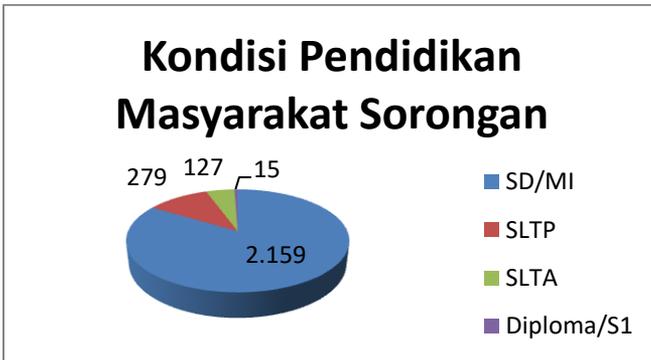
Sumber: administrasi desa Sorongan, 2016

Sedangkan kondisi penduduknya, dari data yang diperoleh dari kepala desa Sorongan digambarkan bahwa total penduduk sebanyak 2580 orang yang terbagi dalam 635 kepala keluarga, desa ini memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan, yakni 1.363 laki-laki dan 1.217 perempuan. Data jumlah penduduk dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Seratus persen penduduk desa Sorongan beragama Islam. Sementara jika dilihat dari kondisi pendidikannya, dari 2580 penduduk terbagi menjadi

2340 orang lulus SD/MI, 279 orang lulusan SLTP, dan 127 orang lulusan SLTA, serta 15 orang lulusan Diploma dan S1. Sisanya adalah penduduk yang putus sekolah serta buta aksara dan angka. Kondisi pendidikan masyarakat desa Sorongan dapat dilihat dalam graifk sebagai berikut:

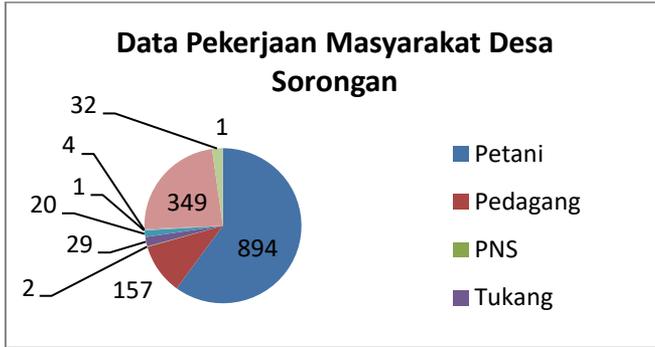
Tabel 4
Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Sorongan



Sumber: Adminstrasi Desa Sorongan, 2016

Sedangkan dilihat dari sisi pekerjaan, masyarakat desa sorongan tersebar dalam beberapa mata pencaharian seperti yang tergambar dalam table berikut:

Tabel 5
Pekerjaan Masyarakat Desa Sorongan



Sumber: Administrasi Desa Sorongan, 2016

Secara geografis, Sorongan termasuk desa dengan lokasi terpencil. Jarak dari desa ke pusat kota kecamatan berjarak sekitar 9 km dan jarak ke ibu kota kabupaten terdekat berjarak 90 km dengan kondisi infrastruktur sekitar perkampungan yang masih cukup memprihatinkan.

Boleh percaya atau tidak, ketimpangan hidup di negeri ini nampak begitu mencolok. Sepertinya memang lembaran rupiah bergambar para pahlawan itu hanya memiliki kesempatan untuk berputar dari kantong ke kantong para juragan di Ibukota saja. Bagi mereka yang tinggal jauh dari hiruk pikuk kota, mengggenggam kemakmuran hidup hanyalah impian kosong yang terlalu tinggi untuk dicapai.

Tak perlu melancong jauh untuk menemukan kenyataan ini, sebab hanya membentang garis

lurus kurang dari 200 kilometer dari Ibukota Jakarta, derita sosial akibat ketimpangan ini nampak nyata di depan mata. Silakan berjalan mengarah terus ke arah ufuk tenggelam. Sampai di ujung barat Pulau Jawa, ada sebuah kawasan yang berbatas langsung dengan Selat Sunda, berdaulat sebagai titik paling ujung dari Pulau Jawa.

Adalah Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten. Lokasi ini sebetulnya tak begitu asing bagi kebanyakan pelancong yang menyukai kawasan terpencil. Sebab kecamatan ini menjadi pintu gerbang dari kawasan Ujung Kulon, lokasi pelestarian Badak Jawa, mamalia paling langka di muka bumi.

Meski aspal halus menghampar sepanjang jalan provinsi penghubung Pandeglang sampai ke Ujung Kulon, namun rupanya kemajuan zaman itu hanya berpihak pada tampak muka kawasan ini. Hanya “bungkus” di sepanjang tepian jalan utama yang dibuat makin molek. Di balik gunung dan bukit-bukit menghampar persis di sebelah jalan masih banyak kampung dan desa lain yang terpencil, tak tergapai sinyal telepon genggam, bahkan tak punya akses jalan yang layak. Jalan desa dan kubangan sungai tak ada beda.

Baru kurang lebih 3 tahun terakhir, akses jalan utama dari Kabupaten Pandeglang menuju Cibaliung ditambal ulang, dirapikan dan dihaluskan menggunakan aspal yang lebih baik. Sebelumnya,

jalan ke Cibaliung hanya aspal seadanya dengan muka jalan yang lebih banyak lubangnya ketimbang jalan halusya. Aspal seadanya itu pun sekian puluh tahun hanya sampai di titik sentral Kecamatan Cibaliung. Persis di muka pasar Cibaliung yang kini pun mulai menjadi korban dari keganasan penjajah-an pasar modern berlabel alfamart dan indomart.

Padahal dari Pasar Cibaliung masih membentang lagi lintasan jalur yang menghubungkan sembilan desa, meliputi Desa Cibaliung, Cibingbin, Cihanjuang, Curug, Mahendra, Mendung, Sorongan, Sudimanik dan Sukajadi. Baru tahun 2014 dan 2015 silam jalan menuju Desa Sorongan, Sudimanik, dan Desa Curug akhirnya resmi disentuh betonisasi jalan. Sebelumnya jalur menuju Desa Sorongan ini bagaikan kubangan sungai, hanya berupa batuan tajam tak berbentuk, seketika akan berubah menjadi “aliran sungai” jika hujan deras datang.

Akses jalan yang buruk sejak sekian dekade silam membuat deretan desa di pelosok Cibaliung pun mendekam dalam kehidupan masyarakat tani yang lambat. Mayoritas warga di balik bukit dan lembah itu pun tak bisa berbuat banyak untuk mengubah keadaan. Akses jalan yang begitu vital tak terwujud sampai lebih setengah abad negeri ini merdeka. Imbasnya sampai hari ini, berderet masalah pemenuhan kebutuhan dasar terus ber-tumpuk di pelosok Cibaliung.

Maret 2016 beberapa bulan silam, peneliti menilik langsung bagaimana rupa rutinitas warga di Desa Sorongan, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten. Sempat berbincang panjang dengan Yahod, selaku Sekretaris Desa Sorongan, Yahod mengurai berbagai cerita tentang rutinitas di tanah kelahirannya dalam beberapa tahun terakhir.

Selain masalah infrastruktur yang timpang, air bersih yang langka, rupanya kasus pemenuhan gizi pun membuat nurani bergidik. Yahod menuturkan, jarang sekali warga di desanya yang pernah terpikir menyenap nikmat daging ternak.

Nasi dan lauk ikan sungai menjadi menu andalan sepanjang tahun. Bentangan sungai lebar yang meliuk di sepanjang Desa Sorongan menjadi berkah, banyak ikan sungai air tawar berukuran sekepal tangan yang mudah dipancing.

Berlanjut kisah Yahod, kenyataannya nikmat daging memang langka bagi desa nihil sinyal telepon genggam ini. “Ah, daging kurban tidak pernah dikirim sama sekali untuk Sorongan. Sekali ada yang kirim itu dulu sekali, ada perwakilan dari partai Pak Kades yang kirim potongan daging kambing. Yang dapat juga hanya keluarga dekat pak kades,” tutur Yahod.

Sekian tahun, bahkan berselang dekade di tahun milenium, Sorongan tak pernah merasakan nikmatnya daging hewan ternak padat gizi macam

daging sapi. Kesempatan momen idul kurban setahun sekali pun tak mengubah nasib Sorongan.

“Bukan hampir, sama sekali *ngga* pernah makan daging sapi kurban. Malah mungkin ada yang belum tahu juga bagaimana rasa daging kurban sapi. Keluarga saya bahkan belum pernah mencicip daging sapi. Paling *mah* di pasar Cibaliung adanya daging kerbau kampung. Itu juga daging kerbau cuma sampai di pasar saja, *ngga* mungkin sampai desa,” urai Yahod.

Sudah 71 tahun negeri ini merdeka, masih ada satu kawasan di pelosok Pulau Jawa, dengan kondisi masyarakat yang akrab dengan kemiskinan bahkan tak pernah tahu nikmat gizi dari daging sapi. Sorongan hanya secuil contoh dari ribuan desa lain yang terlupa di balik rimbunan kota besar.

B. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terkait aktivitas pembinaan agama pada masyarakat yang dilakukan oleh pesantren-pesantren dan majelis taklim-majelis taklim di Desa Sorongan kecamatan Cibaliung, diperoleh data bahwa pembinaan agama bagi masyarakat lanjut usia lebih banyak dilakukan oleh majelis taklim-majelis taklim dan sebagian kecil pesantren.

Dari delapan majelis ta’lim dan tujuh pesantren yang tersebar di tiga dusun hanya pesantren Darul Ikhsan pimpinan Kyai Hasim

Jaelani yang secara intens melakukan kajian beberapa kitab yang dihadiri oleh masyarakat dan para pembina majelis ta'lim yang ada di desa Sorongan dan luar desa Sorongan. Pelaksanaan kajian dilaksanakan secara rutin setiap ahad pagi hingga dluhur (Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Darul Ikhsan).

1. Aktifitas yang dilakukan di Pesantren Darul Ikhsan

Pesantren Darul Ikhsan berperan penting bagi masyarakat yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang dijadikan kesempatan sebagian masyarakat yang belum sempat untuk mengenyam pendidikan agama formal atau untuk lebih mendalami pendidikan agama.

Aktivitas yang dilaksanakan Pesantren Darul Ikhsan di desa Sorongan dilakukan secara tradisional. Para penceramah membacakan kitab kemudian dijelaskan dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari atau mengambil cerita dari Alquran, kisah para Nabi dan orang-orang saleh.

Proses pelaksanaan pengajian biasanya diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah, surah Yasin, sholawat-sholawat kemudian baru dimulai membaca kitab. Dalam Pembelajaran Ilmu Fiqh, kitab yang dipakai adalah *Mabadi Ilmi Fiqih..* Sebelum memulai pengajian biasanya beliau mengatur tempat duduk supaya semua jamaah

memperhatikan pengajian sehingga mereka akan menangkap pembahasan yang sedang disampaikan. Kemudian baru beliau memulai pengajian dengan cara membacakan kitab kemudian menjelaskan dan diulang-ulang penjelasannya.

Sebelum dimulai pengajian biasanya dimulai dengan membaca

manakib, baik manakib syekh Samman atau manakib Siti Khadijah. Apabila masih tersisa banyak waktu maka akan dilanjutkan membaca kitab. Pembahasan yang diajarkan tergantung keadaan atau kondisi, misalnya pada hari itu terdapat pada bulan Rajab maka beliau akan membahas tentang perintah salat dan yang berkaitan dengan bulan Rajab serta memberikan amalan-amalannya. Apabila pada saat itu hanya hari biasa atau bukan bulan yang menurut mereka mengandung sesuatu yang ada kemuliaan didalamnya atau sesuatu yang terdapat keutamaan dalam bulan tersebut maka pengajian yang dibahas akan sesuai dengan kitab yang dipelajari. Sebelum berakhir pengajian biasanya ada tanya jawab antara kyai dan jamaah, sehingga apa yang belum jelas bisa ditanyakan. Setelah selesai pengajian beliau membaca doa.

Melalui pengajian ini, jamaah khususnya orang tua mendapatkan pendidikan agama yang mungkin belum mereka ketahui, dan nantinya ilmu itu akan diaplikasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara langsung antara penulis dan jamaah, mereka menyatakan bahwa dengan mengikuti pengajian ini, ada peningkatan pemahaman dari segi ibadah dan akhlak dengan adanya ilmu yang didapat. Mereka senang karena dengan ilmu itu menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan menjadi bekal untuk akhirat kelak. (Observasi dilapangan, hari ahad, tanggal 15 dan 22 -05-2016).

a. Muballig (Penceramah)

Muballig yang mengajar di Pesantren Darul Ikhsan biasanya dipimpin seorang kyai dan bias juga pematery dari luar.. Adapun dalam kegiatannya biasanya tidak lepas dari unsure pendidik. Di pesantren ini ada seorang kyai utama dan satu orang kyai cadangan apabila kyai utama mendadak tidak dapat hadir maka akan digantikan dengan guru cadangan. Kyai utama bernama Kyai Hasim Jaelani dan penceramah cadangannya bernama KH. Wirna

Kyai Hasim Jaelani adalah tokoh agama yang tidak asing lagi di masyarakat Sorongan dan sangat dikenal oleh masyarakat. Beliau berumur 54 tahun. Semenjak kecil beliau sudah diajarkan ilmu agama oleh keluarga. Didukung dengan pendidikan pesantren di daerah lain dengan guru-guru yang dikenal alim.

Beliau pun mengisi pengajian ditempat lain ada majelis *ta'lim* untuk lakilaki dan perempuan yang diadakan di majelis ta'lim setempat. Pesantren

Darul Ikhsan ini sudah berjalan puluhan tahun dan tetap eksis hingga sekarang. (Wawancara dengan kyai Hasim Jaelani, hari senin, tanggal 6-06-2016, jam 10.00)

b. Masyarakat (Jamaah Pengajian)

Jamaah yang mengikuti kajian di Pesantren Darul berjumlah sekitar 79 orang. Akan tetapi jamaah yang rutin hadir setiap pengajian berlangsung hanya sekitar 50 orang yang terdiri dari laki-laki saja dan sudah menikah. Jamaah yang tidak bisa hadir biasanya karena beberapa sebab seperti hujan lebat atau karena kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan, menanam atau memanen padi, sakit, ada kerabat yang meninggal atau kesibukan lainnya.

c. Materi

Referensi yang disampaikan dalam setiap pengajian berganti-ganti, misalnya pada minggu pertama pada awal bulan menggunakan kitab *Mabadi Ilmi Fiqih*. Memasuki minggu kedua kajiannya *tauhid*. Sedangkan minggu ketiga tasauf dan memasuki minggu keempat digunakan untuk kajian tafsir akhlaq, terkadang juga digunakan untuk kajian tafsir *jalalain* dan *tafsir ibnu katsir*.

Pada setiap awal pengampaian materi biasanya pemateri melakukan *appersepsi*, yakni mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan agar ada kesinambungan antara materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan dibahas.

Selanjutnya baru melanjutkan materi berikutnya dan diakhiri dengan tanya jawab. (Wawancara dengan pengasuh Pesantren Darul Ikhsan, hari ahad, tanggal 22-05-2016. Observasi, hari jum'at, tanggal 27-5-2016. Wawancara dengan jamaah majelis *ta'lim* As-Syifa, tanggal 22, 28, 29-05-2016).

Pada saat-saat tertentu penyajian materi disesuaikan pembahasannya dengan keadaan misalnya pada saat bulan Rajab berkenaan dengan Isra Mi'raj Rasulullah SAW yang disana mengandung perintah salat, sehingga kajiannya lebih mendalam membahas tentang shalat. Demikian juga jika bertepatan dengan maulud, maka kajian disesuaikan pula dengan masalah mauleed Nabi SAW.

Tidak jarang penyampaian materi, juga diselengi dengan membaca manakib. Manakib yang sering dibaca adalah manaqib Syekh Samman atau manakib Siti Khadijah, tetapi yang sering dibacakan adalah manakib Syekh Samman. (wawancara dengan pengasuh pesantren Darul Ikhsan)

Materi yang disampaikan selama puluhan tahun ini tidak hanya tentang fiqih saja, tetapi Kitab yang pernah diajarkan tuan guru seperti kitab tauhid (kifayatul muhtadin), kitab tasawuf (ilmu tasawuf), kitab tuhfaturrogibin (tasawuf), kitab fiqih (Mabadi Ilmi Fiqih), kitab bahjatul mardiyah (adab/akhlak) dan beberapa kitab lainnya..

Kajian pada minggu awal setiap bulan diutamakan kajian fiqh. Kitab fiqh yang dipakai adalah kitab Mabadi Ilmi Fiqih. Kyai Hasim jaelani

berdalih bahwa memang semua ilmu itu penting, tetapi hubungan antara kita dengan Allah sebagai sang pencipta harus dibenahi dan dibetulkan. Karena didalam kitab-kitab fiqih, yang biasa pertama dibahas kebanyakannya adalah masalah Thaharah (bersuci) dan salat. Salat adalah ibadah kita kepada sang khalik, kalau thaharahnya tidak benar maka akan berpengaruh kepada salatnya, dan apabila salatnya belum benar artinya kita belum benar-benar memperhatikan hubungan kita kepada Allah sebagai sang pencipta. Itulah alasan yang mendasari awal kajiannya membahas ilmu fiqih dibandingkan ilmu ilmu yang lain.

Kenapa jadi bisa bertahan sampai puluhan tahun, menurut Kyai Hasim karena didalam pengajian terdapat sesi tanya jawab, sehingga apapun masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari bisa ditanyakan jamaaah kepada pemateri ketika pengajian berlangsung. Baik masalah-masalah terbaru yang bermunculan karena kemajuan zaman dan teknologi atau masalah yang memang dihadapi dalam kehidupan kehidupan rumah tangga.

d. Metode

Metode yang digunakan dalam pembinaan agama terhadap masyarakat usia lanjut biasanya adalah ceramah, pengulangan, kisah (teladan atau humor), tanya jawab dan demonstrasi. Materi yang didemonstrasikan misalnya tata cara berwudhu, tata

cara salat, tata cara mencuci anggota badan atau pakaian yang terkena air liur anjing, dan penyelenggaraan jenazah mulai dari cara memandikan, menshalatkan, dan mengkafani. Adanya kisah dan humor ini hanyalah selingan. Ini dilakukan agar jamaah tidak merasa bosan dengan pengajian yang disampaikan tuan guru dan untuk mencairkan suasana dan menggairahkan sehingga jamaah tidak kaku dan tegang. (Wawancara dengan tuan guru).

Dengan berbagai variasi metode membuat jamaah yang mendengarkan pengajian tidak bosan dan lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh pemateri. Dalam menyampaikan materi pun, pak kyai menggunakan kata-kata yang mudah difahami dan sering diulang-ulang, sehingga jamaah dapat menerima apa yang disampaikan akhirnya dapat menangkap ilmu yang diberikan.

e. Logistik (Dana dan Fasilitas)

Ketika wawancara dan observasi di lingkungan pesantren terkait dengan dana dan logistic lainnya dalam penyelenggaraan kegiatan pengajian rutin yang dilakukan pesantren Darul Ihsan, ternyata terungkap bahwa pesantren tidak mempunyai donatur tetap. Masalah dana hanya ditanggulangi antara pihak pesantren dan jamaah saling bekerja sama (iuran) untuk memecahkan masalah yang ada untuk mendapatkan solusi.

Sedangkan untuk masalah fasilitas disana terdapat media dan sarana prasarana, untuk media yang digunakan hanyalah kitab yang dimiliki oleh pesantren dan yang dipinjamkan kepada jamaah. Pola pengajaran yang diberikan (khususnya kajian fiqh), sesuai dengan bab yang diajarkan maka akan didakan praktik misalnya tata cara berwudhu, tata cara sholat, tata cara mencuci anggota badan dan pakaian yang terkena air liur anjing, dan penyelenggaraan jenazah mulai dari cara memandikan jenazah, mensalatkan, mengkafani. Dan untuk sarana prasarana, karena kendalanya tidak mempunyai donator tetap, maka penyampaian materi dilakukan tanpa *sound system*.

Karena tujuan awal mendirikan pesantren untuk menegakkan amar ma'ruf untuk memasyarakatkan pendidikan agama Islam, akhirnya pola pengajian di pesantren tersebut berjalan seadanya.

2. Faktor Pengaruh Keberlangsungan Pembinaan Agama

a. Faktor minat dan motivasi

Minat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajian. Berdasarkan wawancara dengan jamaah, mereka sangat antusias dengan pengajian. Kalau tidak ada halangan mereka akan hadir dipengajian. Ketika observasi pun memang dapat dilihat banyak yang hadir saat pengajian. Itu membuktikan mereka memang bersemangat untuk hadir kepengajian.

Motivasi utama jamaah dalam mengikuti pembinaan agama ialah untuk mendapatkan pengetahuan tentang ilmu agama hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu peserta pengajian.

b. Faktor tempat dan lingkungan

Faktor tempat dan lingkungan yang tidak jauh dari tempat tinggal warga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan agama di pesantren Darul Ikhsan. Tempat dan lingkungan yang mudah dijangkau akan mudah dalam pelaksanaan pembinaan. Jamaah peserta pengajian tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, cukup berjalan kaki, mereka sudah bias sampai di tempat tujuan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Seiring dengan makin senjanya usia, biasanya berbagai masalah pun bermunculan. Diantaranya, ada yang merasa gelisah, kesepian, takut, putus asa dan sebagainya. Hal itu umumnya diawali dengan adanya rasa kehilangan, mereka akan mengalami rasa duka cita karena kehilangan orang yang dicintai atau orang dekat, perubahan kedudukan, pekerjaan, dan prestise serta menurunnya kondisi fisik dan mental.

Salah satu solusi agar mereka tidak mengalami depresi dan tahan dengan keadaan yang mereka alami, maka mereka perlu mendapatkan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada

para lansia dalam hal ini merupakan pendidikan agama Islam nonformal. Karena pendidikan ini mempunyai program yang bervariasi, tujuan yang berbeda dan peserta didik tidak memiliki persyaratan yang ketat dan merupakan realisasi pendidikan seumur hidup yaitu pendidikan yang tidak terpancang waktu, tempat dan usia. Dengan kata lain tidak ada istilah terlambat, terlalu dini, atau terlalu tua untuk belajar.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam nonformal bagi lansia dipesantren Darul Ikhsan Sorongan menggunakan pendekatan atau pendidikan secara individual dan kelompok atau klasikal serta tidak bisa lepas dari beberapa komponen pendidikan yang urgen meliputi: Pendidik, peserta didik (warga panti), materi dan metode.

1. Pendidik

Para pendidik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah alumni dari beberapa pesantren di Bogor. Adapun hubungan pendidik dengan peserta didik (warga masyarakat Sorongan) dalam proses pengajaran berjalan secara harmonis, dimana pendidik dalam mendidik dan mengajar dalam lingkungan pesantren memberikan respon dan perhatian positif dalam proses pengajaran.

Dalam proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk bimbingan agama dengan sikap rasa kasih sayang, sabar, telaten, bijaksana, melatih keterampilan, memberikan motivasi, nasehat dan pengarahan terhadap perbuatan yang baik yang perlu

dipertahankan serta yang tidak baik supaya ditinggalkan sehingga hasil pendidikan agama Islam nonformal yang diberikan kepada peserta didik memberikan indikator dan stimulus kearah yang positif dan menggembirakan. Karena pendidik sudah berusaha keras dan memanej suasana pendidikan agama Islam nonformal bagi lansia sebaik mungkin sehingga antusias peserta didik dalam mengikuti pendidikan yang dilaksanakan setiap ahad cukup tinggi.

2. Peserta Didik (warga masyarakat Sorongan)

Peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam nonformal adalah masyarakat yang berasal dari tiga dusun yang ada di wiliayah desa Sorongan, yang seratus persen beragama Islam. Dengan mengikuti pendidikan agama Islam nonformal peserta didik (masyarakat) mendapatkan ketenangan jiwa, melalui serangkaian kegiatan keagamaan baik ritual maupun amalan. Selain bekal untuk akhirat tersebut, peserta didik (warga Sorongan) juga butuh untuk mendapatkan materi yang bersifat sosial, akan tetapi, tidak cukup hanya diberikan pendidikan agama Islam nonformal dan sosial.

Karena peserta didik (warga masyarakat) juga butuh penunjang hidup didunia, oleh karena itu peserta didik cukup mengikuti pembinaan agama sekali dalam seminggu, yakni pada setiap hari ahad. Hari-hari lainnya mereka melakukan aktivitas seperti biasa sesuai dengan profesi masing-masing, seperti

petani, pedagang, buruh dan jenis mata pencaharian lainnya

3. Materi dan Metode

Meteri pendidikan agama Islam nonformal di pesantren Darul Ikhsan meliputi materi pokok dan materi penunjang. Adapun materi pokok dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah mencakup materi aqidah, Syariah, dan adab/akhlak.

a. Aqidah

Akidah adalah materi yang diberikan kepada peserta didik (masyarakat Sorongan) yang berhubungan dengan keimanan, seperti iman kepada Allah, malaikat Allah, Rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir, qoda dan qodar serta meliputi materi ridho, tawakkal, ikhlas, dzikrul maut (yang dipraktekkan dengan kegiatan ziarah kubur) dan sebagainya.

Materi aqidah memang sangat penting karena melihat kondisi peserta didik yang sudah berumur, daya ingat menurun yang menyebabkan stres dan depresi akibat keadaan tersebut. Dengan meteri aqidah tersebut sedikit demi sedikit menambah kepercayaan peserta didik kepada Allah swt sehingga dalam menghadapi musibah mereka lebih tenang dan ikhlas dalam menerima cobaan serta selalu berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga terhindar dari gangguan jiwa.

b. Syariah

Materi yang berhubungan dengan hukum yang ada dalam Islam seperti materi fiqh tentang thoharah,

cara berwudlu yang benar, tata cara ibadah sholat yang benar, tata cara membersihkan pakaian atau anggota badan yang terkena air liur anjing, hikmah sholat berjama'ah dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik (warga panti) dapat menjalankan ibadah dengan baik sesuai dengan hukum Islam yang mereka pelajari di panti tersebut.

Metode pembelajaran pada materi fiqh ini lebih sering dilakukan dengan menggunakan metode drill atau demonstrasi. Dipilihnya metode ini dimaksudkan agar peserta pembinaan dapat secara langsung mengimplemen-tasikan materi yang ada pada kitab dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya tata cara membersihkan pakaian atau anggota badan yang terkena air liur anjing. Hal ini dilakukan karena sebagian masyarakat desa Sorongan memelihara anjing di rumah masing-masing yang digunakan untuk berburu babi hutan yang seringkali merusak tanaman. Mereka diajarkan praktik untuk menghindari kesalahan dalam melakukan ibadah.

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi yang penting yang harus diberikan pada pembinaan pendidikan agama pada usia lanjut ini agar mereka memiliki dan dapat mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak yang diberikan pada pendidikan agama Islam nonformal meliputi tolong menolong, adab pergaulan dalam keluarga, sesama anggota masyarakat, serta adab dalam melakukan aktivitas lainnya, termasuk adab dalam makan,

bersuci, berbicara, berdiskusi dan lain sebagainya. Saling menyayangi dan menjunjung tinggi toleransi, sehingga setelah menerima materi akhlak tersebut tercipta hubungan sosial yang serasi dan harmonis antara warga masyarakat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan kegiatan yang termasuk dalam materi penunjang pendidikan agama Islam nonformal meliputi: Pembiasaan sholat berjamaah, ziarah kubur dan kegiatan social lainnya.

Pembinaan Pendidikan agama Islam tidak akan berjalan dengan baik dan tidak memperoleh hasil yang baik tanpa adanya metode dalam elaksanaannya. Oleh karena itu penggunaan metode dalam menyampaikan tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di pesantren Darul Ikhsan Desa Sorongan antara lain: metode ceramah, Tanya jawab dan demonstrasi.

Dari beberapa metode yang diterapkan secara metodik-teoritik dapat dikategorikan cukup intensif untuk menyampaikan materi akidah, syari'ah, akhlak bagi peserta didik dan sesuai dengan dengan rumusan metode dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan pendidikan agama Islam di pesantren Darul Ikhsan Desa Sorongan berjalan dengan lancar dan efektif, karena metode yang diterapkan sangat relevan dengan kondisi usia peserta didik.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang tidak monoton dan beraneka ragam yang membuat peserta

didik merasa sangat penting dan perlu untuk mereka pelajari, dengan demikian materi (akidah, syari'ah dan akhlak) yang diberikan cukup sinergis antara kebutuhan dan sumber daya manusia yang berada di panti, karena di dalamnya terdapat materi kerohanian dan materi keimanan yang merupakan inti dari ajaran agama Islam. Dengan materi tersebut dapat menjadi pengontrol dan pengendali terhadap tingkah laku Jamaah pengajian (peerta didik).

Sedangkan jika ditilik dari kaca mata kesehatan mental, bahwa eksistensi pengajian rutin/ Pembinaan penddidikan agama terhadap lansia merupakan salah satu alternative untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada para jamaahnya. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan metode dan pendekatan yang bermacam-macam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Masyarakat yang senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan (pengajian) akan memberikan dampak pada perilaku mereka yang sesuai dengan tuntutan agama, Perilaku keagamaan tersebut salah satunya dapat terwujud dalam bentuk perilaku Akhlak kepada Allah SWT

Untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yakni dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta memurnikan keimanan dengan tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Seorang muslim harus menjaga akhlaknya terhadap Allah SWT, tidak mengotorinya dengan perbuatan syirik, ikhlas dalam

semua amal, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah SWT. Perilaku akhlaq masyarakat kepada Allah SWT yaitu dengan melihat ibadah shalat masyarakat dan tingkat keyakinan masyarakat kepada Allah SWT.

Senjata yang paling ampuh untuk menghadapi problem ketakutan, kegelisahan, keresahan, penderitaan dan stres serta depresi, karena dengan mengamalkan ajaran agama, seseorang mampu mengembalikan jiwa kepada ketenangan, ketentraman, dan keamanan serta membentenginya dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Pembinaan Pendidikan agama Islam bagi lansia akan memberikan perasaan puas dengan kesehatan mental. Jadi supaya kesehatan mental lansia terwujud, maka harus ada keseimbangan antara kebutuhan yang beragam, kebutuhan yang khusus, kebutuhan lingkungan di mana ia berada dan tuntunan agama.

Pembiasaan sholat berjama'ah misalnya, memiliki hubungan erat dengan usaha kesehatan mental. Materi pendidikan agama di pesantren darul khsan sangat berarti terhadap kesehatan mental lansia. Kegiatan sosial sangat penting untuk menciptakan hubungan social secara serasi, harmonis, aman, nyaman, dan senang sehingga lansia mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Berkaitan dengan urian di atas, menurut pemahaman peneliti bahwa Pembinaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pesantren Darul Ikhsan Desa Sorongan sudah cukup relevan dalam usaha menghadirkan kesehatan mental bagi lansia di

tambah dengan kegiatan-kegiatan yang cukup intensif diberikan pada lansia meliputi pembiasaan shalat berjama'ah, santun terhadap sesama dan kegiatan keagamaan sehingga lansia menyiapkan hidup ini dengan rasa positif dan senantiasa baik sangka kepada Allah swt atas segala yang terjadi pada dirinya.

Lansia yang telah mengikuti pembinaan pendidikan agama yang awalnya mempunyai sifat pesimis, gelisah, takut, stres dan depresi berubah dengan sikap yang optimis, tenang, tenteram dan bahagia, walaupun lansia itu kondisi fisiknya sudah menurun, namun mereka tetap semangat dalam beribadah kepada Allah swt. Jadi peran pembinaan pendidikan agama pada sisi kesehatan mental bagi lansia dapat terwujud dalam bentuk:

1. Meningkatnya iman dan takwa lansia kepada Allah SWT.
2. Menambah pengetahuan bagi lansia untuk lebih mendekatkan diri dan memperbanyak ibadah.
3. Mengobati dan mencegah dari gangguan dan penyakit jiwa
4. Mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya
5. Memperoleh ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin.

D. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang mungkin menjadi kendala dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, bahwa pola pembinaan pendidikan agama terhadap usia lanjut yang berjalan di desa Sorongan Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang, sejatinya dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan non formal seperti majelis ta'lim dan pesantren. Lembaga-lembaga ini menjamur hampir di setiap dusun-dusun yang ada desa Sorongan.

Sulitnya akses infrastruktur yang sangat memprihatikan serta pelaksanaan pengajian yang bergantian antar majelis ta'lim setiap harinya, menjadikan peneliti tidak maksimal dalam pengumpulan data. Sehingga peneliti lebih banyak menelusuri data-data dengan cara wawancara dan observasi terhadap salah satu pesantren yang secara intens menyelenggarakan pembinaan kegamaan dalam bentuk pengajian rutin.

Demikian juga beberapa referensi yang dijadikan acuan untuk memperdalam teori-teori tersebut dirasa oleh peneliti masih sangat kurang dan masih diperlukan pendalaman lebih jauh.

Kedua, dalam penelitian ini, penulis telah berupaya seoptimal mungkin untuk dapat memenuhi kaidah-kaidah atau persyaratan pelaksanaan penelitian. Meskipun demikian tidaklah tertutup kemungkinan dalam penelitian masih terdapat berbagai kelemahan, terutama terkait penyusunan instrument penelitian.

Ketiga, dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat latar belakang social ekonomi dan factor-faktor psikologis yang lain dari responden yang kemungkinan berhubungan dengan aspek-aspek yang diteliti.

Keempat, penggunaan alat pengumpulan data yang hanya terfokus pada wawancara dan observasi untuk menjangkit data dalam penelitian. Seperti diketahui bahwa wawancara dan observasi sebagai instrument yang digunakan dalam penelitian memiliki kelemahan tersendiri. Diantara kelemahan tersebut adalah terdapat kemungkinan para responden menjawab secara spekulatif, tidak sesuai dengan perilakunya sendiri atau tidak jujur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan variable pola pembinaan pendidikan agama terhadap masyarakat usia lanjut. Dari hasil analisa data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, lembaga pendidikan non formal seperti pesantren dan majelis ta'lim sebagai institusi pembinaan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat memiliki peran strategis terutama dalam mewujudkan *learning society*. Suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dapat menjadi wahana belajar serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Institusi ini juga merupakan wadah untuk mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan pesantren/majelis ta'lim merupakan bagian penting dalam pembinaan umat. Bahkan dapat dikatakan sebagai bagian dari system Pendidikan Nasional. Lembaga pesantren/majelis ta'lim dapat melaksanakan fungsinya pada tataran non formal yang lebih fleksibel, terbuka dan menjadi salah satu solusi yang memberikan peluang kepada

masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan keagamaan.

Kedua, Kedudukan pesantren/majelis ta'lim semakin mendapat dukungan dari masyarakat yang indikasinya dapat dilihat semakin berkembangnya jumlah pesantren/majelis ta'lim dari tahun ke tahun. Akan tetapi dalam realitas yang ada mayoritas keberadaan pesantren/majelis ta'lim masih sangat primordial, dalam arti ikatan antara masyarakat penggagas pesantren/majelis ta'lim dengan kegiatan/materi yang dilakukan sangat erat berhubungan. Misalnya majelis ta'lim yang dilahirkan ibu-ibu berbeda dengan majelis ta'lim bapak-bapak, dan seterusnya. Ikatan-ikatan primordial seperti ini pada hakikatnya tidak bias dilepaskan dari persoalan kepentingan, baik kepentingan keagamaan, kepentingan social kemasyarakatan maupun kepentingan kelompok.

Ketiga, Manusia secara universal memiliki fitrah beragama yang dapat tumbuh dan berkembang secara optimal apabila dibina secara terus menerus. Salah satu pembinaan yang dilakukan adalah melalui pembinaan pendidikan agama dengan pendakatan dakwah *bi lisan* dan *bil hal*. Melalui pola pembinaan inilah, masyarakat terutama yang berusia lanjut, diajak dan dibina serta mempraktekan materinya sedemikian rupa sehingga tetap berada dalam rel-rel *ilahiyah*. Salah satu lembaga yang cukup efektif dalam melaksanakan

pembinaan agama ini adalah pesantren dan majelis ta'lim. Melalui lembaga keagamaan ini pembinaan agama dilaksanakan secara terus menerus dan dalam berbagai bentuknya, sehingga menjadi penguatan pada pola pikir dan pola perilaku jamaah sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama Islam. Dengan demikian, perilaku agama akan tampak pada setiap individu, seperti akhlak kepada Allah SWT, perilaku terhadap sesama masyarakat dan perilaku social keagamaan.

Keempat, masyarakat usia lanjut adalah masyarakat yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, dan juga muncul permasalahan yang berhubungan dengan psikologis, social dan spiritual, seperti kesepian, terisolasi, stress, depresi dan merasa tidak bermakna lagi. Diusia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa umur hanya menunggu datangnya kematian. Pembinaan keagamaan sebagai suatu pendekatan spiritual adalah energy yang menghubungkan masa usia lanjut untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa tetap terhubung dengan sang Khaliq sehingga memunculkan perasaan tenang, tentram dan bahagia. Pikiran dan pandangan yang positif juga akan sangat mempengaruhi kehidupan lansia menjadi lebih produktif, dengan pendekatan nilai-nilai keagamaan.

B. Saran-saran

1. Untuk Para Pembina

Mengingat pentingnya peran pembina dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka para ustadz harus berupaya semaksimal mungkin mengembangkan konsep dirinya serta berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Sebelum melakukan pengembangan konsep diri, alangkah baiknya terlebih dahulu dilakukan analisis diri. Sesuatu yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan konsep diri ini, seorang guru hendaknya melihat sisi positif dari setiap tantangan, kesulitan atau kegagalan yang dialami dalam melaksanakan tugas. Misalnya dengan melakukan introspeksi diri terhadap pengalaman negative yang pernah dialami dan senantiasa berupaya mengatasi hambatan dan kesulitan yang ditemui.

Untuk dapat mengembangkan diri, seorang Pembina keagamaan juga dapat menghubungi konselor yang dimungkinkan dapat membantu mencari solusi dari masalah-masalah kepribadian yang dihadapinya dan mengikuti pelatihan tentang pengembangan diri.

Dalam penciptaan suasana tempat pengajian yang lebih nyaman dan kondusif, pembina hendaknya dapat melibatkan diri melalui proses interaksi yang positif dan harmonis dengan semua unsure yang ada di lingkungan pesantren/majelis

ta'lim. Dalam upaya peningkatan kinerja pemateri, hendaknya ia memiliki inisiatif dan kreativitas sebagai upaya peningkatan kinerjanya baik dalam segi pengetahuan, keterampilan maupun kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

2. Saran untuk Masyarakat Lansia (Jamaah Pengajian)

Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan sekaligus tunduk kepada hukum-hukumNya, oleh karena itu masyarakat harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah SWT tersebut. Jamaah pengajian harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum – hukum Allah SWT melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Kehidupan spiritual pada lanjut usia dapat memberi ketenangan batiniah, dimana spiritualitas berpengaruh besar pada kesehatan fisik dan kesehatan mental sehingga seorang lanjut usia harus mampu mengatasi perubahan atau stres yang terjadi dalam hidupnya dan dalam menghadapi kematiannya. Diharapkan dengan intensitas pembinaan agama melalui pengajian yang diselenggarakan pesantren/majelis ta'lim, masyarakat lanjut usia lebih dapat menerima segala

perubahan yang terjadi dalam dirinya dengan menyalurkan diri kepada Allah SWT semata. Kesemuanya diupayakan dapat terimplementasi dalam kehidupan nyata yang bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah (coping) dengan lingkungannya.

3. Saran untuk Kementerian Agama Provinsi/Kabupaten/Kota

Kementerian agama baik pada tingkat wilayah Provinsi maupun Kabupaten/Kota yang notabene pembina pesantren dan majelis ta'lim tempat pembinaan agama Islam, hendaknya melakukan penelitian terkait materi dan metode yang digunakan para ustadz, baik secara mandiri atau meminta bantuan peneliti independen. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan dasar pengambilan kebijakan terkait kualitas pola pembinaan agama terhadap masyarakat lanjut usia.

Berkenaan dengan upaya peningkatan binaan, lembaga ini hendaknya selalu mengembangkan konsep diri para ustadz kearah yang positif, antara lain memberikan pengalaman kelompok secara intensif kepada para Pembina keagamaan di pesantren/majelis ta'lim, memberikan proses konseling dan mengadakan pelatihan yang diorientasikan kepada pengembangan dan peningkatan kualitas pengembangan pembelajarannya.

Hadirnya kualitas pembinaan terhadap para Pembina keagamaan akan berimplikasi kepada tingginya kualitas system pembelajaran dan melekat kuatnya komitmen pribadi para ustadz dalam proses penyampaian materi.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	6
C. Signifikansi Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	9 9
A. Hakikat Metode Pendidikan Islam ..	38
B. Perkembangan Agama pada Masa Dewasa	52
C. Pembentukan dan Penyimpanan Sikap Kegamaan	58
D. Kerangka Berfikir	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Waktu dan Tempat Penelitian	60
B. Tujuan Penelitian	62
C. Metode Penelitian	61
D. Obyek Penelitian	62
E. Subyek Penelitian	63
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Instrumen Penelitian	65

H. Keabsahan Data	66
I. Teknik Analisa dan Penafsiran Data	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
B. Penyajian Data	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian	95
D. Keterbatasan Penelitian	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	99
B.Saran-saran	

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN